



**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM
SUB - SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2012-2017**

Skripsi

Diajukan Oleh:

Achmad Rizky
021112009

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JULI 2019

ABSTRAK

Achmad Rizky. NPM 021112009. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Sub - Sektor Industri Tekstil Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017: Pembimbing Chaerudin Manaf dan Yudhia Mulya. 2019.

Pasar saham berfungsi memfasilitasi antara pihak yang membutuhkan pendanaan (perusahaan) dan pihak yang mempunyai dana (pemodal/investor). Salah satu informasi yang dibutuhkan investor adalah informasi laporan keuangan atau laporan keuangan tahunan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama terhadap harga saham sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017.

Penelitian ini dilakukan web di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian adalah deskriptif yang berupa studi kasus. Metode analisis data berupa analisis regresi data panel, metode estimasi regresi data panel, pemilihan model, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis

Hasil penelitian menunjukkan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $2,449110 > 2,060$ dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,0093. *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $0,528233 < 2,060$ dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,6018. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $-0,429765 < 2,060$ dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,6709. *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub-sektor industri tekstil periode 2012-2016. Hasil uji F menunjukkan F_{hitung} sebesar 3,121867 yang signifikan pada 0,008332. Diketahui bahwa F_{tabel} sebesar 2,975 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $3,121867 > 2,975$ dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,008332.

Kata kunci : *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) Harga Saham

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM SUB-
SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2012-2017**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Achmad Rizky

021112009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Dr. Hendro Sasongko.,Ak.,M.M.,CA)

Ketua Program Studi,

(Tutus Rully.,S.E.,M.M)

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM SUB-
SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2012-2017**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Selasa, Tanggal : 16 Juli 2019

Achmad Rizky
021112009

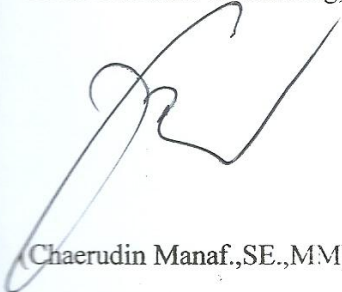
Menyetujui,

Ketua Sidang Penguji,




(Dr.Hendro Sasongko.,Ak.,MM.,CA)

Ketua Komisi Pembimbing,



(Chaerudin Manaf.,SE.,MM)

Anggota Komisi Pembimbing,



(Yudhia Mulya.,SE.,MM)

© Hak Cipta Milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Tahun 2019

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulisan dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim.

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM SUB - SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2017”**, diselesaikan guna memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan proposal penelitian, yaitu kepada :

1. Bapak Hendro Sasongko, AK., M.M., C.A., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
2. Ibu Tutus Rully, S.E., M.M., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
3. Bapak Chaerudin Manaf, SE., MM, selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Yudhia Mulya SE., MM, selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen dan Struktural Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama belajar di bangku perkuliahan.
6. Kepada kedua orang tua tercinta atas segala dukungan dan motivasi baik moral maupun materil serta doa yang tak henti-hentinya yang tak mungkin terbalas sampai kapanpun.
7. Kepada Istri tercinta yang selalu mendorong dan mendukung sehingga saya semangat untuk mengerjakan skripsi ini.
8. Teman-teman manajemen kelas A angkatan 2012 atas dukungan, dorongan, dan kebersamaannya dari awal sampai akhir perkuliahan ini.
9. Serta pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang tentunya telah banyak membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa begitu banyak kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan terbuka demi keberhasilan di masa mendatang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Bogor, Juni 2019
Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HAK CIPTA	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	6
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	6
1.2.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.3.1. Maksud Penelitian.....	7
1.3.2. Tujuan Penelitian	8
1.4. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Manajemen Keuangan	9
2.1.1. Tujuan Manajemen Keuangan	9
2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan	10
2.2. Rasio Keuangan	11
2.2.1. Jenis-jenis Rasio Keuangan	11
2.2.1.1. Rasio Likuiditas	11
2.2.1.2. Rasio Profitabilitas.....	12
2.2.1.3. Rasio Solvabilitas.....	13
2.3. Harga Saham.....	14
2.3.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham	15
2.3.2. Proses Terbentuknya Harga Saham	16
2.4. Penelitian Sebelumnya	17
2.5. Kerangka Pemikiran	20
2.6. Hipotesis Penelitian	22
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	23
3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	23
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	23
3.4. Operasionalisasi Variabel	24
3.5. Metode Penarikan Sampel	24
3.6. Metode Pengumpulan Data	25
3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data.....	25
3.7.1. Analisis Regresi Data Panel.....	25
3.7.2. Metode Estimasi Regresi Data Panel.....	26
3.7.3. Pemilihan Model.....	27

	3.7.4. Uji Asumsi Klasik.....	28
	3.7.5. Pengujian Hipotesis	29
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Gambaran Umum Perusahaan	30
4.1.1.	PT. Eratex Djaja Tbk.	30
4.1.2.	PT. Ever Shine Tex Tbk.....	31
4.1.3.	PT. Asia Pacific Fibers Tbk	32
4.1.4.	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.....	33
4.1.5.	PT Argo Pantes Tbk.....	35
4.2.	Hasil Pengumpulan Data	36
4.2.1.	Data <i>Current Ratio</i> (CR) pada Perusahaan Sub - Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017	36
4.2.2.	Data <i>Return on Assets</i> (ROA) pada Perusahaan Sub - Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017	37
4.2.3.	Data <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) pada Perusahaan Sub - Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017	38
4.2.4.	Data Harga Saham pada Perusahaan Sub - Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017	39
4.3.	Hasil Analisis Data	40
4.3.1.	Statistik Deskriptif	40
4.3.2.	Analisis Data Panel	42
4.3.3.	Uji Asumsi Klasik.....	44
4.3.3.	Analisis Regresi Data Panel.....	43
4.3.4.	Pembahasan Hasil Uji Regresi Data Panel, Uji t, dan Uji F	46
4.4.	Interpretasi Hasil Penelitian.....	48
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Simpulan.....	51
5.2.	Saran	51

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Harga Saham Sub-Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017	3
Tabel 1.2.	Aktiva Lancar dan Hutang Lancar Sub-Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017.....	4
Tabel 1.3.	Laba Bersih Sub-Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017	5
Tabel 1.4.	Total Ekuitas dan Total Hutang Sub-Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017.....	6
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Sebelumnya	17
Tabel 3.1	Operasional Variabel	24
Tabel 3.2	Sampel Perusahaan Sekor Industri Tekstil	25
Tabel 4.1	<i>Current Ratio</i> (CR) pada Perusahaan Sub - Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017	36
Tabel 4.2	<i>Return on Assets</i> (ROA) pada Perusahaan Sub - Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017	37
Tabel 4.3	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) pada Perusahaan Sub - Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017.....	38
Tabel 4.4	Harga Saham pada Perusahaan Sub - Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017	39
Tabel 4.5	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	40
Tabel 4.6	Uji Chow	41
Tabel 4.7	Uji Hausman	41
Tabel 4.8	Uji Langrange Multiplier (LM)	42
Tabel 4.9	Hasil Uji Multikolinieritas	43
Tabel 4.10	Hasil Uji Heteroskedastisitas	43
Tabel 4.11	Hasil Uji Autokorelasi	44
Tabel 4.12	Hasil Uji Regresi Data Panel	45
Tabel 4.13	Interpretasi Koefisien Korelasi	45
Tabel 4.14	Hasil Uji Data Panel.....	46
Tabel 4.15	Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t).....	47
Tabel 4.16	Hasil Uji F.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Perkembangan Harga Saham Sub-Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017	3
Gambar 2.1	Konstelasi Penelitian	22
Gambar 4.1	<i>Current Ratio</i> pada Perusahaan Sub-Sektor Industri Tekstil Tahun 2012-2017	37
Gambar 4.2	<i>Return on Assets</i> pada Perusahaan Sub-Sektor Industri Tekstil Tahun 2012-2017	38
Gambar 4.3	<i>Debt to Equity Ratio</i> pada Perusahaan Sub-Sektor Industri Tekstil Tahun 2012-2017	39
Gambar 4.4	Harga Saham pada Perusahaan Sub-Sektor Industri Tekstil Tahun 2012-2017	40
Gambar 4.5	Hasil Uji Normalitas.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Lampiran 2 Tabel Aktiva Lancar Perusahaan Subsektor Industri Tekstil Periode 2012-2017

Lampiran 3. Tabel Hutang Lancar Perusahaan Subsektor Industri Tekstil Periode 2012-2017

Lampiran 4. Tabel Laba Bersih Perusahaan Subsektor Industri Tekstil Periode 2012-2017

Lampiran 5. Tabel Total Aktiva Perusahaan Subsektor Industri Tekstil Periode 2012-2017

Lampiran 6. Tabel Total Hutang Perusahaan Subsektor Industri Tekstil Periode 2012-2017

Lampiran 7. Tabel Total Ekuitas Perusahaan Subsektor Industri Tekstil Periode 2012-2017

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar saham berfungsi memfasilitasi antara pihak yang membutuhkan pendanaan (perusahaan) dan pihak yang mempunyai dana (pemodal/investor). Perusahaan bisa memperoleh dana dengan melepas sebagian sahamnya ke publik, sedangkan investor memperoleh sarana investasi berupa saham perusahaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pasar saham menggambarkan kondisi ekonomi suatu negara. Bila ekonomi suatu negara maju, pasar sahamnya juga berkembang. Sehingga banyak perusahaan yang ingin berekspansi melebarkan usahanya, sehingga banyak melepas saham ke publik, demikian juga sebaliknya.

Salah satu informasi yang dibutuhkan investor adalah informasi laporan keuangan atau laporan keuangan tahunan. Paling sedikit satu kali dalam setahun perusahaan publik berkewajiban menerbitkan laporan keuangan tahunan kepada investor yang ada di bursa. Bagi investor, laporan keuangan tahunan merupakan sumber berbagai macam informasi khususnya neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Oleh karena itu, publikasi laporan keuangan perusahaan merupakan saat-saat yang ditunggu oleh para investor di pasar modal karena dari publikasi laporan keuangan itu para investor dapat mengetahui perkembangan perusahaan, yang digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk membeli atau menjual saham-saham yang dimiliki. Menurut Martalena dan Malinda (2011), “Investasi merupakan bentuk penundaan konsumsi masa sekarang untuk memperoleh konsumsi di masa yang akan datang, dimana didalamnya terkandung unsur risiko ketidakpastian sehingga dibutuhkan kompensasi atas penundaan tersebut”.

Pasar dan perantara keuangan memungkinkan investor dan bisnis mengurangi dan mengalokasikan resiko (Brealy, 2008). Harga saham yang meningkat menggambarkan bahwa nilai perusahaan meningkat atau prestasi manajemen dalam rangka mengelola usahanya sangatlah baik. *Return* merupakan kelebihan harga jual saham di atas harga belinya, yang umumnya dinyatakan dalam persentase terhadap harga beli. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Sebagai individu yang rasional, investor akan mempertimbangkan *return* yang diharapkan akan di terima *expected return* dan besaran resiko yang harus ditanggung sebagai konsekuensi logis dari keputusan yang telah diambil. Apabila seorang investor menginginkan *return* rendah maka resiko yang akan ditanggung juga rendah.

Pada tahun 2015 beberapa industri tekstil dan garmen sedikit banyak mengalami gangguan akibat pelemahan rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (USD). Terlebih lagi, tekanan nilai tukar rupiah sangat memukul industri yang menggunakan bahan baku impor. Selain akibat pelemahan nilai tukar rupiah, industri

juga mengalami tekanan akibat penjualan ke pasar internasional tengah mengalami perlambatan. Hal ini merupakan dampak dari perlambatan ekonomi yang dirasakan secara global.

Perkembangan industri manufaktur khususnya industri tekstil dan *garment* saat ini sangat terpengaruh dengan kenaikan harga-harga, seperti harga bahan baku, bahan bakar minyak (BBM), tarif dasar listrik (TDL), kenaikan tingkat upah tenaga kerja dan juga sangat terpengaruh oleh melemahnya nilai tukar rupiah. Dengan nilai tukar rupiah yang saat ini selalu berfluktuasi membuat industri tekstil dan *garment* menjadi kesulitan untuk tetap bertahan karena mayoritas bahan bakunya merupakan bahan impor. Perusahaan yang terdampak akan kondisi ini melakukan berbagai upaya, seperti mengurangi karyawan ataupun jam operasional hanya untuk menghindarkan perusahaan dari kebangkrutan, namun tidak sedikit pula perusahaan yang bahkan harus menghentikan kegiatan operasionalnya karena tidak mampu lagi bertahan di dalam persaingan usaha yang ada. Dengan kata lain, industri tekstil dan *garment* sangat terdampak dari keadaan kenaikan-kenaikan harga seperti harga BBM, TDL, kenaikan upah buruh dan kondisi nilai mata uang yang semakin melemah.

Pada tahun 2012, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah, itu ditandakan dengan tercatatnya saham melemah yaitu sebanyak 103 saham. 93 saham tidak mengalami perubahan dan sebanyak 136 saham tidak diperdagangkan. Berbeda pada saat tahun 2013, sebanyak 174 saham menguat mendorong penguatan IHSG. Sementara itu 92 saham bergerak melemah, dan 97 saham tidak bergerak. Tahun 2014 dan 2015 IHSG pada posisi lemah, walaupun di tahun 2014 IHSG sempat menembus level 5.244 namun itu tidak berlangsung lama sehingga keadaan tetap pada posisi lemah. Tahun 2016 sektor aneka industri masih terus menjadi indeks sektor pelemahan terdalam. Hal ini berkaitan dengan kenaikan harga BBM di Indonesia. Penurunan indeks saham di tahun ini juga terjadi di Bursa Asia.

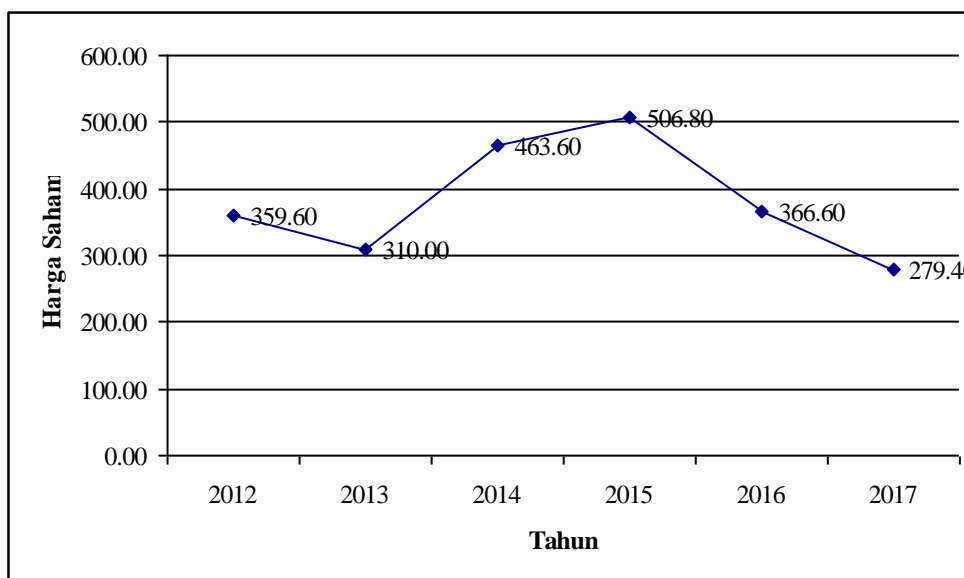
Harga saham adalah harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar berdasarkan pada kekuatan permintaan dan penawaran. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten, maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor terhadap emiten juga akan semakin tinggi sehingga dapat menaikkan nilai emiten. Sebaliknya, jika harga saham perusahaan mengalami penurunan akan mengakibatkan turunnya nilai emiten dimata investor. Berikut ini dikemukakan harga saham sub-sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.

Tabel 1.1. Harga Saham Sub-Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017

No.	Nama Perusahaan	Harga Saham/Tahun						Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1.	ERTX	325	280	630	900	165	118	403
2.	ESTI	160	190	193	180	95	100	153
3.	POLY	193	80	95	54	53	54	88
4.	TFCO	620	500	900	900	1020	625	760
5.	ARGO	500	500	500	500	500	500	500
	Rata-rata Pertahun	359	310	464	507	367	279	381

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, selama periode tahun 2012-2017 nilai rata-rata harga saham tertinggi ada pada PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk, dengan nilai rata-rata sebesar 760,83, sedangkan nilai rata-rata terendah ada pada PT. Asia Pacific Fibers Tbk., dengan nilai rata-rata sebesar 88,17. Semakin tinggi harga saham, menunjukkan kinerja keuangan sub-sektor industri tekstil tersebut semakin baik (Dewi, 2012). Berikut ditampilkan gambar perkembangan nilai harga saham.



Gambar 1.1. Perkembangan Harga Saham Sub-Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan dan juga penurunan pada nilai rata-rata harga saham sub-sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia per tahunnya. Pada tahun 2013 mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan dan pada tahun 2016-2017 kembali mengalami penurunan.

Para investor menggunakan berbagai cara untuk memperoleh *return* yang diharapkan, baik melalui analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham, maupun dengan memanfaatkan saran yang diberikan oleh para analis pasar modal seperti manajer investasi dan lain-lain. Di dalam analisis fundamental terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja

suatu perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham suatu investasi adalah faktor internal perusahaan. Faktor internal dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan melalui rasio keuangan, antara lain rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar. Rasio-rasio keuangan tersebut dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi berbagai kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan serta dapat memprediksi return saham di pasar modal. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan tercermin dari rasio-rasionya, maka semakin tinggi harga saham perusahaan (Dewi, 2012). Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio-rasio ini digunakan untuk memprediksi harga saham.

Current Ratio (CR) merupakan salah satu ukuran likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. CR dapat diukur dari rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar. Berikut ini dikemukakan aktiva lancar sub-sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.

Tabel 1.2. Aktiva Lancar dan Hutang Lancar Sub-Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017

(dalam jutaan dollar AS)

No.	Nama Perusahaan	Aktiva Lancar						Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1.	ERTX	18,777	18,105	19,765	26,716	21,464	28,014	22,140
	Hutang Lancar	18,080	17,972	19,707	21,234	16,919	26,955	20,145
2.	ESTI	43,843	37,435	32,594	26,442	27,019	25,494	32,138
	Hutang Lancar	43,873	43,380	46,119	39,186	19,587	27,072	31,317
3.	POLY	237,041	234,349	177,420	123,772	118,000	124,065	169,108
	Hutang Lancar	1.168,5	1.130,3	1.126,8	1.101,8	1.108,6	1.111,7	963,992
4.	TFCO	111,950	103,821	87,716	70,936	85,721	106,148	94,356
	Hutang Lancar	70,794	64,573	47,565	23,381	26,501	31,356	37,738
5.	ARGO	392,895	628,813	29,250	22,092	27,866	20,199	186,853
	Hutang Lancar	498,084	932,37	72,414	75,179	88,889	109,578	296,086

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, selama periode tahun 2012-2017 nilai rata-rata aktiva lancar tertinggi ada pada PT. Argo Pantes Tbk., dengan nilai rata-rata sebesar 186,853, sedangkan nilai rata-rata terendah ada pada PT. Eratex Djaja Tbk., dengan nilai rata-rata sebesar 22,140. Semakin tinggi aktiva lancar, maka rasio CR akan semakin tinggi. Dimana nilai CR yang tinggi menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa selama tahun 2012-2017 terjadi kenaikan dan penurunan nilai rata-rata aktiva lancar sub-sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2012-2013 terjadi kenaikan, tahun 2014-2015 mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA dapat diukur dari rasio laba bersih terhadap total aktiva. Berikut ini dikemukakan laba bersih sub-sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.

Tabel 1.3. Laba Bersih Sub-Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2012-2017

(dalam jutaan dollar AS)

No.	Nama Perusahaan	Laba Bersih						Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1.	ERTX	0,658	0,718	2,248	5,321	1,559	-1,762	1,457
2.	ESTI	-4,667	-6,671	-6,389	-10,485	3,127	-1,702	-4,464
3.	POLY	-32,119	-30,062	-79,936	-16,383	-12,159	-6,335	-29,499
4.	TFCO	8,086	-9,402	-4,887	-1,288	6,239	3,091	0,306
5.	ARGO	-138,824	-105,451	-28,485	-11,022	-25,345	-15,305	-54,072
	Rata-rata Pertahun	-33,373	-30,174	-23,490	-6,771	-5,316	-4,403	-17,254

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, selama periode tahun 2012-2017 nilai rata-rata laba bersih tertinggi ada pada PT. Eratex Djaja Tbk., dengan nilai rata-rata sebesar 1,457, sedangkan nilai rata-rata terendah ada pada PT. Argo Pantes Tbk., dengan nilai rata-rata sebesar -54,072. Semakin tinggi laba bersih, maka rasio ROA akan semakin tinggi. Dimana nilai ROA yang tinggi menunjukkan semakin efisien operasional perusahaan.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa selama tahun 2012-2017 terjadi kenaikan dan penurunan nilai rata-rata laba bersih sub-sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan, tahun 2014 mengalami kenaikan, tahun 2015 kembali mengalami penurunan, tahun 2016 mengalami kenaikan, dan tahun 2017 kembali mengalami penurunan.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan indikator struktur modal dan risiko finansial, yang merupakan perbandingan antara hutang dan modal sendiri. Berikut ini dikemukakan total ekuitas sub-sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.

Tabel 1.4. Total Ekuitas dan Total Hutang Sub-Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017

(dalam jutaan dollar AS)

No.	Nama Perusahaan	Total Ekuitas						Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1.	ERTX	8.966	10.414	12.702	17.136	20.001	17.877	14.516
	Total Hutang	35.831	35.123	33.592	35.854	32.657	41.381	35.740
2.	ESTI	36.569	29.899	23.509	13.024	16.152	14.713	22.311
	Total Hutang	43.895	43.752	46.135	43.813	33.218	46.846	42.954
3.	POLY	-797.839	-827.901	-907.837	-925.407	-937.566	-943.241	-889.965
	Total Hutang	1.201.091	1.179.972	1.184.395	1.157.901	1.168.715	1.174.807	1.177.814
4.	TFCO	301.757	292.355	286.665	285.377	291.616	294.707	292.080
	Total Hutang	81.792	69.342	53.649	29.644	30.677	36.461	50.259
5.	ARGO	221.466	326.918	-20.625	-31.647	-56.991	72.296	85.236
	Total Hutang	1.588.347	2.018.114	166.455	161.898	173.148	170.755	713.120

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, selama periode tahun 2012-2017 nilai rata-rata modal sendiri tertinggi ada pada PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk., dengan nilai rata-rata sebesar 292,080, sedangkan nilai rata-rata terendah ada pada PT. Asia Pacific Fibers Tbk., dengan nilai rata-rata sebesar 889,965. Semakin tinggi modal sendiri, maka rasio DER akan semakin rendah. Dimana nilai DER yang rendah menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa selama tahun 2012-2017 terjadi kenaikan dan penurunan nilai rata-rata modal sendiri sub-sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2012-2013 mengalami kenaikan, tetapi pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan, dan tahun 2017 kembali mengalami kenaikan.

Beberapa penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham telah dilakukan, namun dirasakan masih kurang memadai dari segi jumlahnya. Selain itu, hasil yang diperoleh dari penelitian itu beragam dan umumnya tidak konsisten. Tidak terdapatnya konsistensi dari hasil penelitian, menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian tersendiri tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. Hanya saja, penelitian ini lebih difokuskan untuk menilai pengaruh kinerja keuangan sub-sektor industri tekstil terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan data dan pernyataan-pernyataan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Sub-Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017”.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Semua perusahaan dalam industri textil menggunakan sumber pendanaan hutang sebagai pendukung dalam struktur modalnya, beberapa perusahaan

menggunakan pendanaan hutang dengan persentase pertumbuhan hutang yang lebih besar dibandingkan rata-rata pertumbuhan ekuitasnya dan besarnya nilai rata-rata *asset* perusahaan tidak menggambarkan besarnya hutang yang dimiliki perusahaan berdasarkan ukuran perusahaan. Penggunaan hutang yang besar dianggap memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan menitikberatkan sumber pendanaan dengan modal sendiri dan pada 5 perusahaan sektor tekstil ini sebagian besar memiliki persentase hutang yang lebih besar dari persentase ekuitas dan *asset* yang dimiliki.

2. Berdasarkan data keuangan dapat terlihat bahwa nilai rata-rata laba bersih sub-sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan, tahun 2014 mengalami kenaikan, tahun 2015 kembali mengalami penurunan, tahun 2016 mengalami kenaikan, dan tahun 2017 kembali mengalami penurunan. Semakin tinggi laba bersih, maka rasio ROA akan semakin tinggi dan harga saham akan meningkat. Akan tetapi, pada tahun 2015 meskipun laba bersih mengalami penurunan, harga saham malah mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2016 meskipun laba bersih mengalami kenaikan, harga saham malah mengalami penurunan.
3. Berdasarkan data keuangan dapat terlihat bahwa nilai rata-rata harga saham sub-sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan dan pada tahun 2016-2017 kembali mengalami penurunan.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang bisa di rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017?
4. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama terhadap harga saham sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan data yang relevan sehubungan dengan permasalahan yang dibahas. Selain itu, dengan adanya penelitian ini penulis dapat mengetahui harga saham dan kinerja keuangan sub-sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia berdasarkan laporan keuangan yang dinilai

melalui rasio *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama terhadap harga saham sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bukti empiris di bidang akuntansi keuangan dan pasar modal yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian mendatang, terutama penelitian tentang tingkat kinerja keuangan sub-sektor industri tekstil.
2. Kegunaan Praktis :
 - a. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor atas informasi laporan keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.
 - b. Bagi Perusahaan
Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja perusahaan dan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan finansial serta menetapkan kebijakan strategis di masa yang akan datang.
 - c. Bagi Pihak-pihak Lain
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan, baik sebagai referensi maupun sebagai bahan teori bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan adalah semua aktivitas atau kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan bagaimana cara mendapatkan, menggunakan, dan mengelola keuangan perusahaan. Manajemen keuangan adalah kegiatan manajemen yang bertujuan untuk mengelola dana maupun aset-aset yang dimiliki perusahaan untuk dimanfaatkan pada hal-hal atau kegiatan yang membantu tercapainya tujuan utama perusahaan tersebut, yaitu profit. Menurut Bambang Riyanto, pengertian manajemen keuangan adalah semua aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan pendanaan yang diperlukan dengan biaya minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan, serta usaha untuk menggunakan dana tersebut se-efisien mungkin. Menurut J. L. Massie, pengertian manajemen keuangan adalah aktivitas operasional bisnis yang bertanggung jawab untuk mendapatkan dan menggunakan dana yang diperlukan untuk kegiatan operasional yang efektif dan efisien.

2.1.1. Tujuan Manajemen Keuangan

Di atas telah dijelaskan bahwa *financial management* dilakukan sebagai proses untuk mengendalikan aset-aset perusahaan terutama dalam bentuk dana. Sehingga manajemen keuangan memiliki beberapa tujuan yang harus dicapai, diantaranya:

1. Memaksimalkan Keuntungan
Melalui kebijakan yang tepat, *financial management* bisa memaksimalkan keuntungan perusahaan dalam jangka panjang.
2. Menjaga Arus Kas
Manajer keuangan berperan untuk menjaga arus kas (*cash flow*). Setiap hari perusahaan sudah pasti akan mengeluarkan dana misalnya untuk pembelian bahan baku, pembayaran gaji anggota, sewa dan pembayaran lainnya. Sehingga jika tidak diawasi dan dikendalikan bisa menyebabkan *overbudget* yang merugikan perusahaan.
3. Mempersiapkan Struktur Modal
Menyeimbangkan antara pembiayaan yang dimiliki dengan dana yang dipinjam. Tujuannya untuk mempersiapkan struktur modal.
4. Memaksimalkan Pemanfaatan Keuangan Perusahaan
Manajer keuangan bertindak untuk mengawasi penggunaan uang perusahaan. Anggaran yang digunakan untuk kegiatan yang tidak menguntungkan perusahaan dapat di pangkas dan di alokasi untuk kegiatan lain.

5. **Mengoptimalkan Kekayaan Perusahaan**
Manajer keuangan berupaya untuk memberikan dividen semaksimal mungkin kepada pemegang saham dan berusaha untuk meningkatkan pasar saham karena berkaitan dengan kinerja perusahaan.
6. **Meningkatkan Efisiensi**
Manajer keuangan berupaya untuk meningkatkan efisiensi semua departemen dalam organisasi. Penyaluran dana yang tepat dalam semua aspek akan berdampak dalam peningkatan efisiensi perusahaan.
7. **Memastikan Kelangsungan Hidup Perusahaan**
Perusahaan bisa bertahan dalam persaingan bisnis yang kompetitif merupakan peranan dari bagian keuangan. Keputusan yang berhubungan dengan keuangan harus dilakukan secara hati-hati karena kesalahan penggunaan keuangan bisa mengakibatkan kebangkrutan.
8. **Mengurangi Resiko Operasional**
Dengan manajemen keuangan yang baik maka resiko operasional akan dapat diminimalisir. Resiko ketidakpastian dalam bisnis harus disikapi dengan keputusan yang tepat oleh manajer keuangan.
9. **Mengurangi Biaya Modal**
Perencanaan struktur modal harus dibuat sedemikian rupa oleh manajer keuangan agar penggunaa biaya modal dapat diminimalisir.

2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Keuangan merupakan komponen yang paling riskan bagi suatu bisnis atau perusahaan. Keuangan perlu dikelola dan dikendalikan dengan baik oleh seorang manajer keuangan. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam bidang finansial.

Berikut ini beberapa fungsi manajemen keuangan:

1. **Perencanaan Keuangan dan Anggaran (*Budgeting*)**
Segala kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan anggaran dana perusahaan maka perlu di rencanakan dengan baik. Sehingga kegiatan-kegiatan yang tidak menguntungkan, anggarannya dapat dipotong atau dipangkas. Alokasi dana perlu dipertimbangkan untuk hal-hal yang dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan.
2. **Pengendalian (*Controlling*)**
Setiap kegiatan yang sudah dijalankan perlu dilakukan evaluasi keuangan. Sehingga bisa menjadi acuan untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya.
3. **Pemeriksaan (*Auditing*)**
Audit internal terkait keuangan perlu dilakukan agar sesuai dengan kaidah standar akuntansi dan tidak terjadi penyimpangan.

4. Pelaporan (*Reporting*)

Dengan adanya manajemen keuangan, maka setiap tahunnya akan ada pelaporan keuangan yang berguna untuk menganalisis rasio laporan laba dan rugi perusahaan.

2.2. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan (Kasmir, 2008). Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang merupakan hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya. Teknik ini sangat lazim digunakan para analitis keuangan.

Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan itu bisa banyak sekali (Harahap, 2007). Sedangkan Rasio juga dapat menunjukkan area-area yang memerlukan penelitian dan penanganan yang lebih mendalam. Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas perusahaannya (Prastowo dan Juliaty, 2002).

2.2.1. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas.

2.2.1.1. Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2007) definisi rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan itu dapat diwujudkan bila jumlah harta lancar lebih besar daripada hutang lancar (Darsono, 2009).

Sedangkan Kasmir (2008) mendefinisikan rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan utang lancar. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajibannya.

Perusahaan yang tidak likuid akan kehilangan kepercayaan dari pihak luar terutama para kreditur dan pemasok, dan dari pihak dalam yaitu karyawannya. Untuk memperbaiki likuiditas perusahaan dapat menempuh dengan cara: (1) pemilik menambah modal, (2) menjual sebagian harta tetap, (3) utang jangka pendek dijadikan utang jangka panjang, dan (4) utang jangka pendek dijadikan modal sendiri.

Penelitian ini menggunakan rasio lancar (*current ratio*) sebagai ukuran rasio likuiditas. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Aktiva lancar (*current asset*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini harus segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang deviden, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya (Kasmir, 2008).

Untuk melakukan perhitungan rasio lancar yaitu dengan membagi harta lancar dengan utang lancar. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya (Kasmir, 2008). Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Moeljadi, 2007).

2.2.1.2. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas menurut Harahap (2007) adalah yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Menurut Eugene F. Brigham (2001) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sedangkan menurut Kasmir (2008) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari

keuangan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba.

Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah. Dalam penelitian ini ukuran rasio profitabilitas menggunakan *return on assets* (ROA). *Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktiva yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktivitas manajemen (Kasmir, 2008). Untuk mendapatkan laba di atas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi semua beban atas pendapatan. Itu berarti manajemen harus memperluas pangsa pasar mereka dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapuskan aktivitas yang tidak bernilai tambah.

Return on assets(ROA) adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba/rugi bersih dengan total *assets*. Rumus untuk mencari *return on assets* (ROA) dapat digunakan sebagai berikut (Harahap, 2007).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Semakin rendah (kecil) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2008). Artinya bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

2.2.1.3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menurut Harahap (2007) adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal atau asset. Sedangkan Kasmir (2008) mendefinisikan rasio solvabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau oleh pihak lain dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Jadi, penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada keberhasilan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan utang.

Semakin tinggi solvabilitas, perusahaan harus semaksimal mungkin meningkatkan labanya agar mampu membiayai dan membayar utang. Apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba, maka perusahaan tersebut akan bangkrut. Solvabilitas yang tinggi mengidentifikasikan bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini ukuran solvabilitas menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Sedangkan Rasio DER menurut Diah Andarini (2007) dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* adalah total utang dibagi dengan total ekuitas. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula sebaliknya, apabila rasio rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2006). Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri sejenis.

2.3. Harga Saham

Harga saham dalam pasar modal akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan keadaan pasar. Faktor yang dapat mempengaruhi harga pasar saham yaitu keadaan politik dan ekonomi yang tidak stabil, naik atau turunnya tingkat suku bunga dan kurs valuta asing yang tidak diprediksi. Harga saham ini dapat digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan. Menurut Anoraga (2006), harga saham adalah nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham di kemudian hari. Sedangkan menurut Sutrisno (2009), harga saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjual-belikan saham tersebut di pasar sekunder.

Menurut Jogiyanto (2008) pengertian dari harga saham adalah “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham. (Brigham dan Houston, 2010)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga saham yang terbentuk di pasar saham sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Jika penawaran saham tinggi, maka harga saham tersebut akan naik.

2.3.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga dari suatu saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan pada umumnya, kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek, maka harga saham cenderung akan naik.

Menurut Sartono (2010), harga saham terbentuk di pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga bebas risiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.

Sedangkan menurut Brigham dan Ehrhardt (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham yaitu:

1. Faktor internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcement*) seperti perubahan dan penggantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan di investasi dan lainnya.
 - e. Pengumuman investasi, seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share (EPS)*, *Diveden Per Share (DPS)*, *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset* dll.
2. Faktor eksternal
 - a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum, seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan penundaan *trading*.

Sedangkan menurut Arifin (2007) faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi fundamental emiten, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing dan indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menentukan perubahan harga saham sangat beragam, namun yang paling utama adalah kekuatan pasar itu sendiri.

2.3.2. Proses Terbentuknya Harga Saham

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya, bahkan setiap detik harga saham dapat berubah. Harga saham merupakan hasil pembagian antara modal dan jumlah saham yang disebut harga nominal pada saat emiten menerbitkan saham. Harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata para investor, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan dimata investor juga baik dan begitu juga sebaliknya, oleh karena itu investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

Menurut Sharpe (2000), proses terbentuknya harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. *Demand to buy schedule*
Investor yang hendak membeli saham akan datang ke pasar saham. Biasanya mereka akan memakai jasa para broker atau pialang saham. Investor dapat memilih saham mana yang akan dibeli dan bisa menetapkan standar harga bagi investor itu sendiri.
2. *Supply to sell schedule*
Investor juga dapat menjual saham ke pasar saham. Investor tersebut dapat menetapkan pada harga berapa saham yang mereka miliki akan dilepas ke pasaran. Biasanya harga yang tinggi akan lebih disukai para investor.
3. *Interaction of schedule*
Pertemuan antara permintaan dan penawaran menciptakan suatu titik temu yang biasa disebut sebagai titik ekuilibrium harga. Pada awalnya perusahaan yang mengeluarkan saham akan menetapkan harga awal untuk sahamnya. Saham tersebut kemudian akan dijual ke pasar untuk diperdagangkan. Saat di pasaran, harga saham tersebut akan berubah karena permintaan dari para investor. Ekspektasi harga yang dimiliki oleh *buyer* akan mempengaruhi pergerakan harga saham yang pada awalnya telah ditawarkan oleh pihak *seller*. Saat terjadi pertemuan harga yang ditawarkan oleh *seller* dan harga yang diminta oleh *buyer*, maka akan tercipta harga keseimbangan pasar modal.

Harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa (Jogiyanto, 2008).

Sedangkan menurut Husnan (2012), proses pembentukan harga saham dari segi pasar primer dan pasar sekunder adalah sebagai berikut:

1. Pasar primer adalah penawaran saham pertama kali dari emiten kepada para pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak penerbit (*issuer*) sebelum saham tersebut belum diperdagangkan di pasar sekunder. Pasar perdana ini sangat tenar dengan nama *initial public offering* (IPO) atau *go public*. Dalam pasar perdana ini sesungguhnya hanya ada dua pihak yang melakukan kesepakatan, yakni calon emiten dan penjamin emisinya. Dalam pasar perdana, investor yang memesan saham akan mendapatkan sesuai dengan sistem penjatahan yang diterapkan oleh pihak penjamin emisi.
2. Pasar sekunder atau juga dikenal dengan istilah *secondary market* adalah pasar keuangan yang digunakan untuk memperdagangkan sekuritas yang telah diterbitkan dalam penawaran umum perdana. Pada saat suatu saham terdaftar di bursa efek maka investor dan spekulasi dapat dengan mudah melakukan transaksi perdagangan di bursa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya harga saham dapat ditentukan oleh *demand to buy schedule*, *supply to sell schedule*, *interaction of schedule*, permintaan dan penawaran saham bersangkutan, pasar primer dan pasar sekunder.

2.4. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang telah ada memperlihatkan berbagai kemampuan menganalisis laporan keuangan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Beberapa penelitian melakukan pengujian untuk dapat mengukur kinerja keuangan. Beberapa penelitian sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
1.	Rike Erlyna (2015)	Analisis Pengaruh CR, DER dan ROA Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Industri Real Estate and Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)	Harga saham CR DER ROA	<i>Closing price</i> Kewajiban jangka pendek dan aktiva lancar Hutang dan modal sendiri. Laba bersih dan total aktiva	Variabel Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Asset (ROA) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada industri Real Estate and Property tahun 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang artinya dapat dijadikan dasar pertimbangan terhadap harga saham. Variabel Current Ratio (CR) mempunyai pengaruh signifikan yang artinya dapat	Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
					<p>dijadikan dasar pertimbangan terhadap harga saham pada industri Real Estate and Property tahun 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel Debt to Equity Ratio (DER) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan terhadap harga saham pada industri Real Estate and Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Variabel Return On Asset (ROA) mempunyai pengaruh signifikan yang artinya dapat dijadikan dasar pertimbangan terhadap harga saham pada industri Real Estate and Property tahun 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>	
2.	Adriana Kundiman (2015)	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ 45 di BEI Periode 2010-2014	<p>Harga saham CR DER ROA ROE</p>	<p><i>Closing price</i> Kewajiban jangka pendek dan aktiva lancar Hutang dan modal sendiri. Laba bersih dan total aktiva Laba bersih dan ekuitas</p>	<p>Variabel current ratio (CR) berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi tingkat current ratio perusahaan, maka semakin baik harga saham Variabel Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharmastuti (2004) dalam Patriawan (2004) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Variabel Return On Asset berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darsono & Ashari (2005) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Variabel Return On</p>	STIE Totalwin Semarang

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
					Equity tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharmastuti (2004) dalam Patriawan (2011) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.	
3.	Rohmatun Nahariyah (2016)	Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Harga saham CR DER ROA ROE EPS	<i>Closing price</i> Kewajiban jangka pendek dan aktiva lancar Hutang dan modal sendiri. Laba bersih dan total aktiva Laba bersih dan ekuitas Laba bersih dan jumlah saham yang beredar	Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel CR, DER, ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dan secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel CR, DER, ROA, ROE dan EPS terhadap Harga Saham perusahaan sub sektor konstruksi bangunan sebesar 72,7%, sedangkan sisanya sebesar 27,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.	Administrasi Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang
4.	Vera Ch. O. Manoppo (2016)	Pengaruh Current Ratio, DER, ROA dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar di BEI (Periode 2013-2015)	Harga saham CR DER ROA NPM	<i>Closing price</i> Kewajiban jangka pendek dan aktiva lancar Hutang dan modal sendiri. Laba bersih dan total aktiva Pendapatan bersih dan total penjualan	Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA) dan Net Profit Margin (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 Current Ratio (CR) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Return On Assets (ROA) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Net Profit Margin (NPM) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.	Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen Universitas Sam Ratulangi Manado
5.	Riris Novitasari	Pengaruh Current Ratio (CR), Debt	Harga saham	<i>Closing price</i>	CR tidak mempunyai pengaruh signifikan	Administrasi Bisnis,

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
	(2017)	To Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham	CR DER ROA ROE	Kewajiban jangka pendek dan aktiva lancar Hutang dan modal sendiri. Laba bersih dan total aktiva Laba bersih dan ekuitas	terhadap harga saham memiliki tingkat signifikansi $0,488 > 0,05$. Variabel DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham memiliki tingkat signifikansi $0,647 > 0,05$ Variabel ROA berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi $0,033 < 0,05$ Variabel ROE mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham memiliki tingkat signifikansi $0,027 < 0,05$ Secara simultan hasil pengujian F (ANOVA), diketahui bahwa signifikansi dihasilkan $0,003 < 0,05$. CR, DER, ROA, dan ROE secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.	Universitas Diponegoro, Semarang

2.5. Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006).

Indikator-indikator tersebut dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi berbagai kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan serta dapat memprediksi return saham di pasar modal. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan tercermin dari rasio-rasionya, maka semakin tinggi harga saham perusahaan (Dewi, 2012). Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio-rasio ini digunakan untuk memprediksi harga saham.

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio ini 1:1 atau 100%. Ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar. (Harahap, 2010). Nilai CR yang tinggi menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rike Erlyna (2015), Adriana Kundiman (2015) dan Rohmatun Nahariyah (2016) menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham

2. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi (Mardiyanto, 2010). Nilai ROA yang tinggi menunjukkan semakin efisien operasional perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adriana Kundiman (2015), Rohmatun Nahariyah (2016), Vera Ch. O. Manoppo (2016) dan Riris Novitasari (2017) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham

3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Rasio ini disebut juga rasio *leverage* (Harahap, 2010). Dimana nilai DER yang rendah menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adriana Kundiman (2015), Rohmatun Nahariyah (2016) menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham (Rike Erlyna, 2014; Riris Novitasari, 2017; Vera Ch. O. Manoppo, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham

4. Pengaruh CR, ROA, dan DER secara bersama-sama terhadap harga saham

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah faktor internal perusahaan. Faktor internal dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan melalui rasio keuangan, antara lain rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar. Rasio-rasio keuangan tersebut dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi berbagai kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan serta dapat memprediksi return saham di pasar modal. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan tercermin dari rasio-rasionya, maka semakin tinggi harga saham perusahaan (Dewi, 2012). Rasio keuangan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio-rasio ini digunakan untuk memprediksi harga saham.

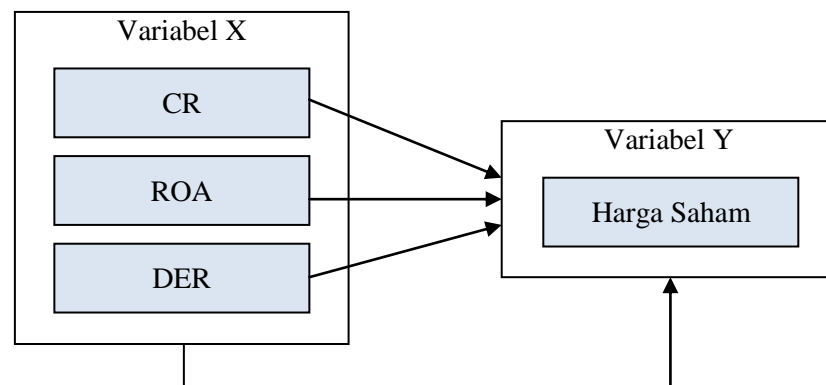
Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rike Erlyna (2015), Adriana Kundiman (2015), Rohmatun Nahariyah (2016), Vera Ch. O. Manoppo (2016), dan Riris Novitasari (2017) menunjukkan bahwa CR, ROA, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : CR, ROA, dan DER secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adriana Kundiman (2015), Rohmatun Nahariyah (2016) menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham (Rike Erlyna, 2014; Riris Novitasari, 2017; Vera Ch. O. Manoppo, 2016).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, berikut ini merupakan gambar konstelasi yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini.



Gambar 2.1. Konstelasi Penelitian

2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya dengan melihat hasil analisis penelitian. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham

Hipotesis 2 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham

Hipotesis 3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham

Hipotesis 4 : CR, ROA, dan DER secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah analisis deskriptif yang berupa studi kasus yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data yang diperoleh selama kurun waktu tertentu. Metode penelitian merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek penelitian. Metode penelitian ini disusun sedemikian rupa dengan cara yang terstruktur dan sistematis, sehingga memudahkan penulis untuk menelaah dan menganalisis objek penelitian sebelum dan saat dilakukannya penelitian. Dalam penelitian ini data yang berupa laporan keuangan perusahaan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan mengenai kinerja keuangan perusahaan tersebut.

3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah menggunakan laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sub-sektor industri tekstil yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Adapun unit analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah perusahaan sub-sektor industri tekstil yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah pada web di Bursa Efek Indonesia.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan yang tersedia di buku-buku dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Jenis data kualitatif ini adalah data sekunder yaitu data yang telah mengalami proses pengolahan oleh sumbernya.

2. Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka atau data kualitatif yang disajikan dalam bentuk angka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan tahunan emiten perusahaan industri tekstil yang terdapat pada Bursa Efek

Indonesia (BEI). Data penelitian ini merupakan gabungan antara deret waktu (*Time Series*) dan satu waktu untuk suatu fenomena (*Cross Section*) selama kurun waktu 2012 sampai 2017.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, penulis mempunyai dua variabel yang akan diterapkan, yaitu:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen pada penelitian ini adalah likuiditas dengan indikator *current ratio*, profitabilitas dengan indikator *return on assets*, dan solvabilitas dengan indikator *debt to equity ratio*.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen merupakan harga saham.

Indikator variabel, skala dan pengukuran yang digunakan baik untuk variabel independen dan variabel dependen dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Operasional Variabel
Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Sub - Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017

Variabel/ Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Likuiditas	<i>Current Ratio</i>	Aktiva Lancar/ Utang Lancar x 100%	Rasio (%)
Profitabilitas	<i>Return on Assets</i>	Laba Bersih/ Total Aset x 100%	Rasio (%)
Solvabilitas	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Total Utang/ Total Ekuitas (Modal) x 100%	Rasio (%)
Harga Saham (Y)	Harga Saham	Rata-Rata Harga saham	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2008) Metode penarikan sampel adalah suatu cara atau sudut pandang yang digunakan oleh peneliti untuk menarik sampel dari populasi yang tersedia. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Penarikan sampel secara *purposive* merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang layak sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun kriteria yang disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga menghasilkan 5 sample data perusahaan subsektor industri tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan subsektorindustri tekstil yang memiliki kelengkapan data keuangan pada periode 2012-2017.
3. Perusahaan yang memiliki IPO lebih dari 10 tahun.
4. Perusahaan tekstil yang menggunakan jutaan dollar dalam laporan keuangannya atau terdaftar di forex.

Sample 5 Perusahaan Subsektor industri tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Sampel Perusahaan Sektor Industri Tekstil

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ERTX	Eratex Djaja Tbk
2	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
3	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk
4	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
5	ARGO	Argo Pantes Tbk

Dari 5 perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini diharapkan dapat mewakili perusahaan manufaktur yang lainnya, sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian yang representatif pula.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017 serta dengan cara mempelajari, menelaah, dan meneliti berbagai macam jurnal, skripsi, buku, serta data lain yang dapat dijadikan referensi yang mendukung penelitian ini.

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis data adalah hal penting dalam suatu penelitian. Dapat dikatakan bahwa metode analisis data adalah rangkaian kegiatan yang merinci dan sistematis pada data, untuk mendapatkan nilai ilmiah dan fenomena yang ada. Tanpa metode analisis data, maka keakuratan penelitian akan diragukan. Karena metode analisis data digunakan untuk membantu memberikan hasil dari data yang diteliti, yaitu CR, ROA, DER terhadap harga saham. Data yang telah diperoleh kemudian diuji melalui beberapa tahapan.

3.7.1. Analisis Regresi Data Panel

Menurut Sriyana (2014) analisis regresi data panel adalah regresi yang menggabungkan data *time-series* (runtun-waktu) dan data *cross section* (individual). Model persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Keterangan :

- Y = Harga saham
- α = Konstanta
- β = Koefisien dari tiap variabel independen
- X_1 = *Current Ratio* (CR)
- X_2 = *Return On Asset* (ROA)
- X_3 = *Debt to Equity Ratio* (DER)
- i = Entitas ke-i
- t = Entitas ke-t
- e = Error

3.7.2. Metode Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Eeng dan Rohmana (2010) terdapat tiga model yang dapat digunakan untuk melakukan regresi data panel. Ketiga model tersebut adalah *Pooled OLS/Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

1. *Common Effect Model*

Model ini merupakan model sederhana yaitu menggabungkan seluruh data *time series* dengan *cross section*, selanjutnya dilakukan estimasi model menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*). Model ini menganggap bahwa intersep dan slop dari setiap variabel sama untuk setiap objek observasi. Kelemahan model ini adalah ketidaksamaan model dengan keadaan sebenarnya. Kondisi tiap objek dapat berbeda dan kondisi suatu objek satu waktu dengan waktu yang lain dapat berbeda.

2. *Fixed Effect Model*

Salah satu kesulitan prosedur data panel data adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam panel data adalah memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya peredaman nilai parameter yang berbeda-beda, baik lintas unit (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*).

3. *Random Effect Model*

Random Effect Model (REM) digunakan untuk mengatasi kelemahan model efek tetap yang menggunakan *dummy variable*, sehingga model mengalami ketidakpastian. Penggunaan *dummy variable* akan mengurangi derajat bebas (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang di estimasi. REM menggunakan *residual* yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu. Sehingga REM mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki perbedaan intersep yang merupakan variabel *random*.

3.7.3. Pemilihan Model

Menurut Basuki dan Prawoto (2016) untuk memilih model yang paling tepat dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu Uji Chow, Uji Hausman dan Uji *Langrange Multiplier*.

1. Uji Chow

Merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common effect model*

H_1 : *Fixed effect model*

Adapun menurut Basuki dan Yuliadi (2015), pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima

b. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Maka jika diketahui nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 model yang digunakan yaitu *common effect model*. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 model yang digunakan yaitu *fixed effect model*.

2. Uji Hausman

Merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect model* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut:

Merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random effect model*

H_1 : *Fixed effect model*

Adapun menurut Basuki dan Yuliadi (2015), pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima

b. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Maka jika diketahui nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 model yang digunakan yaitu *random effect model*. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 model yang digunakan yaitu *fixed effect model*.

3. Uji *Langrange Multiplier*.

Merupakan pengujian statistik untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *common effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam LM test adalah sebagai berikut:

Merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common effect model*

H_1 : *Random effect model*

Adapun menurut Basuki dan Yuliadi (2015), pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $LM > Chi-Square$, H_0 diterima
- b. Jika nilai $LM < Chi-Square$, H_0 diterima

Maka jika diketahui nilai LM lebih besar dari *Chi-Square*, maka model yang digunakan yaitu *random effect model*. Sebaliknya jika nilai LM lebih kecil dari *Chi-Square*, maka model yang digunakan yaitu *common effect model*.

3.7.4. Uji Asumsi Klasik

Menurut Jonathan (2016) uji asumsi klasik dalam eviews dilakukan menggunakan prosedur regresi linier dengan menggunakan data silang (*cross-section*), data runtut waktu (*time series*) atau data panel yang merupakan gabungan data silang dan data runtut waktu.

1. Uji Normalitas Data

Menurut Gujarati dan Porter (2013), uji normalitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji ini berguna untuk tahap awal dalam metode analisis data. Terdapat beberapa model untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual, antara lain *Jarque-Bera (J-B) Test* dan metode grafik. Dalam penelitian ini akan menggunakan *J-B Test*. Uji normalitas data dilakukan dengan program Eviews, distribusi data dikatakan normal jika signifikansi $> 0,05$. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka distribusi tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Widarjono (2013) multikolinearitas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda dalam persamaan. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar *variable independen* dalam model regresi. multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi. Jika koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8, berarti terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi mempunyai variabel pengganggu yang tidak konstan atau heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Gejala heterokedastisitas lebih sering terjadi pada *cross section* (Widarjono, 2013). Pengujian terhadap heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji *white heteroscedasticity* melalui program Eviews. Apabila

nilai $p\text{-value obs}^*\text{-square} > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Widarjono (2013), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah model regresi linier ada korelasi antara variabel pengganggu satu observasi dengan observasi lain atau dikenal dengan istilah autokorelasi. Tujuan digunakan uji autokorelasi yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya pada model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi adalah nilai $p\text{-value obs}^*\text{-square} > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian menggunakan uji Serial Correlation LM Test melalui program Eviews.

3.7.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara simultan (uji F) dan pengujian secara parsial (uji t).

1. Uji Statistik (uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Priyatno, 2012). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (CR, ROA, dan DER) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (harga saham). Kaidah pengambilan keputusan dalam uji-F dengan menggunakan Eviews adalah:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

2. Uji Statistik t

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Priyatno, 2012). Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan secara parsial.

Kaidah pengambilan keputusan dalam uji-t dengan menggunakan Eviews adalah:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima (variance sama)
- b. Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak (variance berbeda)

3. Koefisien Determinasi (*R Square*)

R Square (R^2) atau kuadrat dari R, yaitu menunjukkan nilai koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persentase, yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Priyatno, 2012).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. PT. Eratex Djaja Tbk.

PT. Eratex Djaja Tbk, (“Perseroan”) didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No.1 tahun 1967 berdasarkan akta notaris No. 7 tanggal 12 Oktober 1972 yang dibuat oleh Koerniatini Karim, Notaris di Jakarta.

Kantor Terdaftar Perseroan di Jakarta, beralamat di AXA Tower (Kuningan City) Lantai 43, Jl. Prof. Dr .Satrio Kav. 18, Karet Kuningan, Setiabudi, Jakarta 12940. Dan Kantor Administrasi yang terletak di Surabaya, beralamat di Gedung Spazio Lantai 3 Unit 319–321 Graha Festival Kav.3 Graha Family, Jl. Mayjend Yono Soewoyo, Surabaya – 60226. Sedangkan lokasi pabrik berada di Kota Probolinggo, beralamat di Jl. Soekarno Hatta No. 23 Probolinggo.

Berdasarkan dokumen pendiriannya Perseroan bergerak dalam bidang industri tekstil terpadu meliputi bidang-bidang pemintalan, penenunan, pewarnaan, finishing, pencetakan, pembuatan pakaian jadi, *false twisting* dan *knitting*, serta menjual dan memasarkan produknya di dalam maupun di luar negeri.

Perseroan beroperasi secara komersial pada tahun 1974 dimulai dengan divisi Pemintalan dan Penenunan dengan produk jadi berupa benang dan kain katun. Pada tahun 1980, divisi Garmen dimulai dan secara komersial beroperasi setahun kemudian.

Perseroan mencatatkan sebagian dari sahamnya di bursa efek di Indonesia pada tanggal 21 Agustus 1990, dengan surat persetujuan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. SI-125/SHM/MK.10/1990 tanggal 14 Juli 1990. Dan sejak tahun 2000, seluruh saham telah dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia).

Pada tahun 2008, Perseroan memutuskan untuk menghentikan produksi Tekstil yaitu benang dan kain. Dan sejak saat itu Perseroan memfokuskan produksinya pada pakaian jadi, dengan orientasi penuh pada penjualan ekspor.

Inti produk perusahaan adalah celana. Mulai dari celana jeans standar lima saku sampai pada celana kain kasual, dengan bahan bervariasi mulai dari denim sampai pada kain twill halus Italia. Sekitar 50% kapasitas produksi celana menghasilkan produk celana denim, sementara itu kebutuhan embroidery dan *printing* dapat dengan mudah didukung oleh kontraktor setempat.

Perseroan melakukan pengembangan dan pembaharuan mesin-mesin produksi dengan mengganti mesin-mesin lama dengan teknologi terbaru sehingga otomatisasi dapat dilakukan sekaligus meningkatkan kemampuan produksi untuk mode-mode

pakaian tertentu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Dampak dari pembaharuan permesinan ini telah tampak pada peningkatan produktifitas yang menyumbangkan kenaikan keuntungan secara konsisten sampai saat ini.

4.1.2. PT. Ever Shine Tex Tbk.

Didirikan pada tahun 1973, perusahaan memulai produksi komersilnya pada tahun 1974. Melakukan penawaran umum pada bulan Agustus tahun 1992 dan sahamnya tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak bulan Oktober tahun 1992 dengan kode saham ESTI. PT Ever Shine Tex Tbk dan entitas anak, PT Indo Yong Tex Jaya dan PT Prima Rajuli Sukses adalah produsen benang dan kain.

Dilengkapi dengan fasilitas laboratorium penelitian dan pengembangan yang terletak didalam pabrik, Ever Shine Tex saat ini memiliki kapasitas produksi kain tenun sebanyak 80 juta yard kain tenun per tahun dan kain rajut sebesar 1500 ton per tahun. Pabrik memproduksi kain untuk berbagai kebutuhan pelanggan sesuai *design, hand feel*, tampilan, warna dan kenyamanan. Produk Ever Shine Tex dapat digunakan untuk pembuatan jaket, baju olah raga, baju anak-anak, baju luar, busana wanita, pita, gaun pengantin, perlengkapan interior rumah, dekorasi, tas, payung dan lain-lain.

Sedangkan entitas anak yakni PT Prima Rajuli Sukses memproduksi benang nylon dengan kapasitas produksi sebesar 12,000 ton per tahun terdiri dari benang Polyamid nylon 6, textured, twisted dan micro filament yarn untuk berbagai macam pembuatan kain tenun dan kain rajut.

Evershinetex memperoleh berbagai sertifikasi mutu termasuk dari Marks & Spencer, Gemex Trading, Testex of Swiss Textile Testing Institute, ISO 9002 dan Institute of International testing Association for Apllied UV Protection.

PT Ever Shine Tex Tbk (Perusahaan) didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 Tahun 1968 dengan nama PT Ever Shine Textile Industry pada tanggal 11 Desember 1973 berdasarkan akta notaris Kartini Mulyadi, S.H No. 82 yang kemudian diubah dengan akta No. 14 tanggal 4 Februari 1974 dan No.33 tanggal 10 Januari 1975 dari notaris yang sama.

Akta pendirian ini beserta perubahannya telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam surat keputusan No. Y.A.5/22/3 tanggal 25 Januari 1975, dimuat dalam Berita Negara No.53, lampiran No.319 tanggal 4 Juli 1975. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa perubahan, terakhir dengan akta notaris Leolin Jayayanti, S.H No.1 tanggal 7 Juli 2008 tentang perubahan anggaran dasar Perusahaan sesuai dengan ketentuan Undang-undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan peraturan pelaksanaannya. Perubahan anggaran dasar ini telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Assasi Manusia dalam surat keputusan No, AHU-0061168.AH.01.09 tanggal 18 Juli 2008 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.28 tanggal 7 April 2009 Tambahan No. 9720.

Berdasarkan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan meliputi industri, perdagangan. Perusahaan bergerak dalam kegiatan usaha industri tekstil. Kantor pusat dan pabriknya berlokasi di Cijujung, Sukaraja, Bogor. Entitas Anak yang berkedudukan di Tangerang, bergerak dalam kegiatan usaha yang sama dengan Perusahaan. Perusahaan memulai kegiatan usaha komersilnya pada tahun 1975.

4.1.3. PT. Asia Pacific Fibers Tbk.

PT Asia Pacific Fibers Tbk (“Perusahaan”) memproduksi bahan kimia dan serat sintesis, pertenunan dan perajutan serta aktivitas lainnya yang berhubungan dengan industri tekstil. Perusahaan mempunyai 2 (dua) pabrik, dan memasarkan produknya di dalam dan di luar negeri, diantaranya ke Eropa, Amerika Serikat, Asia, Australia dan Timur Tengah.

PT Asia Pacific Fibers Tbk didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 jo. Undang-undang No. 12 tahun 1970 berdasarkan Akta No. 22 tanggal 15 Pebruari 1984 dari Januar Tirtamidjaja, S.H., notaris di Jakarta. Undang-undang diatas telah diubah dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-6107.HT.01.01.TH.84 tanggal 26 Oktober 1984 dan diumumkan dalam Tambahan No. 3247 Berita Negara Republik Indonesia No. 72 tanggal 7 September 1990.

Anggaran Dasar Perusahaan mengalami perubahan dengan akta No. 92 tanggal 24 Maret 2009 oleh notaris Sutjipto, S.H., notaris di Jakarta, untuk menyesuaikan Anggaran Dasar Perusahaan dengan Peraturan Bapepam-LK No. IX.J.1 tanggal 14 Mei 2008 tentang Pokok-Pokok Anggaran Dasar Perusahaan yang Melakukan Penawaran Umum Efek Bersifat Ekuitas dan Perusahaan Publik. Akta notaris ini telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. AHU-0052618.AH.01.09.Tahun 2009 tanggal 14 Agustus 2009.

Anggaran Dasar Perusahaan mengalami perubahan dengan akta No. 50 tanggal 10 September 2009 oleh notaris Sutjipto, S.H., notaris di Jakarta, mengenai perubahan nama Perusahaan dari PT Polysindo Eka Perkasa Tbk menjadi PT Asia Pacific Fibers Tbk. Akta notaris ini telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. AHU-54294.AH.01.02.Tahun 2009 tanggal 10 Nopember 2009 dan diumumkan dalam Tambahan No. 21449 Berita Negara Republik Indonesia No. 77 tanggal 24 September 2010.

Anggaran Dasar Perusahaan mengalami perubahan dengan akta No. 107 tanggal 23 Februari 2012 oleh notaris Aryanti Artisari, S.H., M.Kn., notaris di Jakarta, mengenai implementasi dari program pemberian hak opsi kepada

manajemen dan karyawan Perusahaan (MESOP) berdasarkan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) No. IX.D.4. Akta notaris ini telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan Surat Keputusan No. AHU-0018443.AH.01.09.Tahun 2012 tanggal 29 Pebruari 2012.

Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, yang terakhir dengan akta No. 30 tanggal 7 Juli 2015 oleh notaris Aryanti Artisari, S.H., M.Kn., notaris di Jakarta, untuk menyesuaikan Anggaran Dasar Perusahaan dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan. Akta notaris ini telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan Surat Keputusan AHUAH. 01.03-0954603. Tahun 2015 tanggal 31 Juli 2015.

Pada tanggal 4 Pebruari 2011, Perusahaan mendapatkan persetujuan dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) melalui Surat Keputusan No. 2/B/II/PMDN/2011 tentang persetujuan pembatalan surat keputusan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) No. 249/II/PMDN.1997 tanggal 2 Desember 1997.

4.1.4. PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk

PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk (“Perusahaan”) didirikan dengan nama PT Teijin Indonesia Fiber Corporation di Republik Indonesia dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967 berdasarkan Akta No. 60 tanggal 25 Oktober 1973 dari Notaris Eliza Pondaag, S.H., yang diubah dengan Akta No. 37 tanggal 18 April 1974 dari notaris yang sama. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/143/14 tanggal 29 April 1974 dan diumumkan dalam Lembaran Berita Negara Republik Indonesia No. 54, Tambahan No. 295 tanggal 5 Juli 1974.

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang diaktakan dalam Akta No. 3 tanggal 3 Juni 2009 dari Notaris BudionoWidjaja, S.H., para pemegang saham menyetujui peningkatan modal dasar dan modal disetor Perusahaan dengan cara mengkonversi pinjaman dari Teijin Limited (dahulu Pemegang saham mayoritas) sebesar AS\$56.000.000 menjadi 1.209.600.000 saham baru melalui mekanisme penambahan modal tanpa hak memesan efek terlebih dahulu sesuai dengan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No. IX.D.4.

Perubahan ini telah disahkan oleh BKPM dalam Surat Keputusannya No.1029/III/PMA/2009 tanggal 5 Agustus 2009. Perubahan ini juga telah mendapat Persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam Surat Keputusannya No. AHU-38829.AH.01.02. Tahun 2009 tanggal 11 Agustus 2009.

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang diaktakan dalam Akta No. 132 tanggal 15 Maret 2010 dari Aulia Taufani, S.H., pengganti dari Notaris Sutjipto, S.H., M.Kn., para pemegang saham menyetujui peningkatan modal dasar

dan modal disetor Perusahaan dengan cara mengkonversi pinjaman dari Teijin Limited (dahulu Pemegang saham mayoritas) sebesar AS\$99.760.000 (terdiri dari JP¥7.994.936.000 dan AS\$12.000.000) menjadi 1.859.526.400 saham baru melalui mekanisme penambahan modal tanpa hak memesan efek terlebih dahulu sesuai dengan Peraturan Bapepam-LK No. IX.D.4. Sehingga modal dasar dan modal disetor Perusahaan menjadi Rp2.411.538.200.000 yang terdiri dari 4.823.076.400 saham dengan nilai nominal Rp500 per saham.

Para pemegang saham juga menyetujui perubahan nama Perusahaan menjadi PT Tifico Fiber Indonesia Tbk, serta perubahan susunan Dewan Komisaris dan Direksi Perusahaan.

Persetujuan para pemegang saham atas perubahan nama tersebut kemudian diaktakan dalam Akta No. 33 tanggal 7 April 2010 dari Aulia Taufani, S.H, pengganti dari Notaris Sutjipto, S.H., M.Kn. Perubahan Anggaran Dasar ini telah mendapat persetujuan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal dalam Surat Keputusannya No. 277/1/IU/III/PMA/ INDUSTRI/2010 tertanggal 12 Mei 2010 dan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-20932.AH.01.02. Tahun 2010 tertanggal 23 April 2010.

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang diaktakan dalam Akta No. 249 tanggal 30 Juni 2010 dari Aulia Taufani, S.H., pengganti dari Notaris Sutjipto, S.H.,M.Kn., para pemegang saham menyetujui mengubah Anggaran Dasar Perusahaan, termasuk di dalamnya mengubah Pasal 1 Anggaran Dasar mengenai Tempat Kedudukan Perusahaan yang semula berkedudukan di Kotamadya Jakarta Pusat menjadi Kota Tangerang. Perubahan ini telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AHU-42705.AH.01.02. Tahun 2010 tanggal 30 Agustus 2010 dan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal dalam Surat Persetujuan No. 380/1/IU/III/PMA/INDUSTRI/2010 tanggal 30 September 2010.

Selanjutnya, Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan terakhir didokumentasikan dalam Akta No. 5 tanggal 4 Juni 2015, mengenai penyesuaian Anggaran Dasar Perusahaan dengan peraturan OJK yang berlaku, yang dibuat oleh Notaris Aulia Taufani, S.H. Perubahan ini telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AHU-0938146.AH.01.02 Tahun 2015 tanggal 26 Juni 2015.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, kegiatan Perusahaan yang utama adalah memproduksi polyester chips, staple fiber dan filament yarn serta melakukan penjualan dan pemasaran produk-produk tersebut.

Tidak terdapat entitas induk langsung dan entitas induk terakhir yang mempunyai pengendalian langsung terhadap Perusahaan.

Kantor Perusahaan dan pabriknya berlokasi di Jalan M.H. Thamrin, Kelurahan Panunggangan, Kecamatan Pinang, Tangerang, Propinsi Banten. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial sejak 1 Juli 1976 diikuti dengan beberapa tahap perluasan. Hasil produksi dipasarkan di pasar lokal dan juga diekspor ke beberapa negara di Asia, Amerika Serikat, Australia dan Eropa.

4.1.5. PT Argo Pantes Tbk.

PT Argo Pantes Tbk (“Perseroan”) merupakan perseroan yang bergerak di industri tekstil terpadu. Perseroan hingga kini tercatat sebagai perusahaan tekstil terkemuka yang mampu memproduksi tekstil berkualitas tinggi dengan bahan dasar yang terbuat dari katun dan katun campuran (campuran kapas dan polyester) yang menghasilkan produk benang sampai kain.

Pada awalnya Perseroan merupakan perluasan dan pengembangan dari pabrik tekstil sebelumnya yaitu PT Daya Manunggal yang berlokasi di Sala Tiga, Jawa Tengah. Pabrik Daya manunggal didirikan pada tahun 1961 oleh Bapak The Ning King, seiring berjalannya waktu industri kecil cukup memberikan prospek yang baik maka usaha tersebut diperluas dengan memberikan pabrik lagi di Tangerang.

Pada tanggal 12 Juli 1977 Perseroan berdiri di atas lahan 44.3 Ha +/- dan berlokasi di Tangerang Banten berdasarkan akta no. 30 tanggal 12 Juli 1977 dibuat dihadapan Ny. Darwani Sidi Bakaroedin, S.H., pada waktu itu Notaris di Jakarta. Pada tahun 1980, PT.Argo Pantes mulai menambah bidang tekstil lainnya yaitu pertenunan (*weaving*) dan pencelupan serta penyempurnaan kain (*dyeing finishing*). Kemudian pada tahun 1980, Perseroan mendirikan pabrik tenun dan pencelupan benang. Pada tanggal 31 Mei 1990 PT Argo Pantes berekspansi dengan mendirikan pabrik baru di Bekasi, yaitu di daerah Industrial Town Estate MM 2100 Desa Ganda Mekar Cibitung yang menempati tanah seluas 199.560 m².

Sebagai suatu industri terpadu, Perseroan pada saat ini memiliki fasilitas fasilitas produksi unit pemintalan (*spinning*), unit pertenunan (*weaving*), unit pencelupan akhir kain (*dyeing finishing*) dan unit pencelupan benang (*yarn dyeing*).

Saat ini Perseroan memiliki kantor pusat dengan alamat Wisma Argo Manunggal , lantai 2, Jln. Jend. Gatot Subroto Kav. 22, Jakarta dengan lokasi pabrik di Jl. MH Thamrin KM4, Cikokol, Tangerang, Banten dan Industri Kota Estate, Desa Gandamekar, Cibitung Bekasi, Jawa Barat.

Pada tanggal 27 November 1990, Perseroan memperoleh Pernyataan efektif dari BAPEPAMLK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ARGO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 15.882.000 saham dengan nominal Rp 1.000,- per saham dan harga penawaran perdana Rp 9.950,- per saham. Pada tanggal 7 Januari 1991, Perseroan mencatatkan menjadi perusahaan public (terbuka) melalui penawaran umum kepada publik dan mencatatkan sahamnya pada PT Bursa Efek Jakarta (“BEJ”) dan PT Bursa Efek Surabaya (“BES”) yang sekarang keduanya telah

digabung menjadi satu dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 1 Desember 2007.

4.2. Hasil Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Untuk mendapatkan data dan informasi penulis memperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi. Data yang diperoleh mengenai *Current Ratio* (CR), *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan harga saham diperoleh melalui laporan keuangan yang telah diaudit tiap perusahaan selama enam periode, yaitu tahun 2012-2017, yang diperoleh dari situs resmi perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian terhadap perusahaan sub - sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017.

4.2.1. Data *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan Sub - Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017

Setelah dilakukan pengolahan data pada laporan keuangan, berikut ini penulis sajikan hasil dari pengumpulan data dan hasil dari perhitungan *Current Ration* (CR) pada perusahaan sub - sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016.

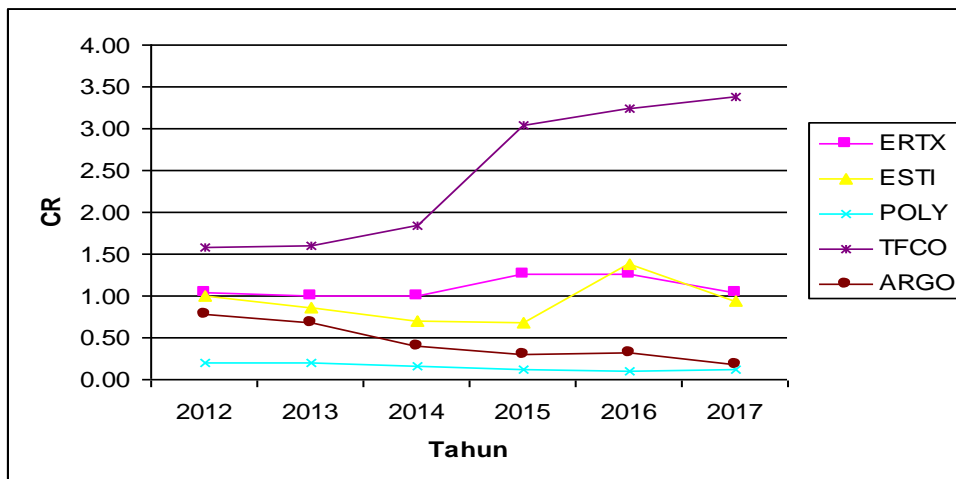
Tabel 4.1. *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan Sub - Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017

Nama Perusahaan	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
ERTX	1,04	1,01	1,00	1,26	1,27	1,04
ESTI	1,00	0,86	0,71	0,67	1,38	0,94
POLY	0,20	0,21	0,16	0,11	0,11	0,11
TFCO	1,58	1,61	1,84	3,03	3,23	3,39
ARGO	0,79	0,67	0,40	0,29	0,31	0,18
Rata-rata	0,92	0,87	0,82	1,07	1,26	1,13
Rata-rata total	1,01					

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.1, bahwa rata-rata nilai dari CR secara keseluruhan dari tahun 2012 hingga tahun 2017 adalah 1,01. Nilai rata-rata CR terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,82 dan nilai tertinggi pada tahun 2016 sebesar 1,26.

Adapun grafik yang menunjukkan fluktuasi CR pada perusahaan sub - sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017 adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1. *Current Ratio* pada Perusahaan Sub-Sektor Industri Tekstil Tahun 2012-2017

4.2.2. Data *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Sub - Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017

Setelah dilakukan pengolahan data pada laporan keuangan, berikut ini penulis sajikan hasil dari pengumpulan data dan hasil dari perhitungan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sub - sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017.

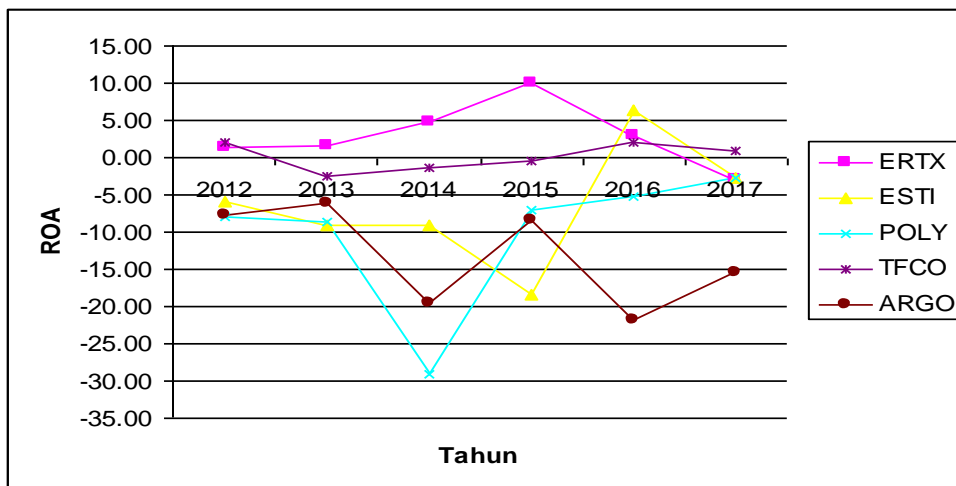
Tabel 4.2. *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Sub - Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017

Nama Perusahaan	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
ERTX	1,47	1,58	4,86	10,04	2,96	-2,97
ESTI	-5,80	-9,06	-9,17	-18,45	6,33	-2,77
POLY	-7,96	-8,54	-29,07	-7,05	-5,26	-2,74
TFCO	2,11	-2,60	-1,44	-0,41	1,94	0,93
ARGO	-7,67	-6,14	-19,53	-8,46	-21,82	-15,54
Rata-rata	-3,57	-4,95	-10,87	-4,86	-3,17	-4,62
Rata-rata total	-5,34					

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.2, bahwa rata-rata nilai dari ROA secara keseluruhan dari tahun 2012 hingga tahun 2017 adalah -5,34. Nilai rata-rata ROA terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar -10,87 dan nilai tertinggi pada tahun 2016 sebesar -3,17.

Adapun grafik yang menunjukkan fluktuasi ROA pada perusahaan sub - sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017 adalah sebagai berikut :



Gambar 4.2. Return on Assets pada Perusahaan Sub-Sektor Industri Tekstil Tahun 2012-2017

4.2.3. Data Debt to Equity Ratio (DER) pada Perusahaan Sub - Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017

Setelah dilakukan pengolahan data pada laporan keuangan, berikut ini penulis sajikan hasil dari pengumpulan data dan hasil dari perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub - sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017.

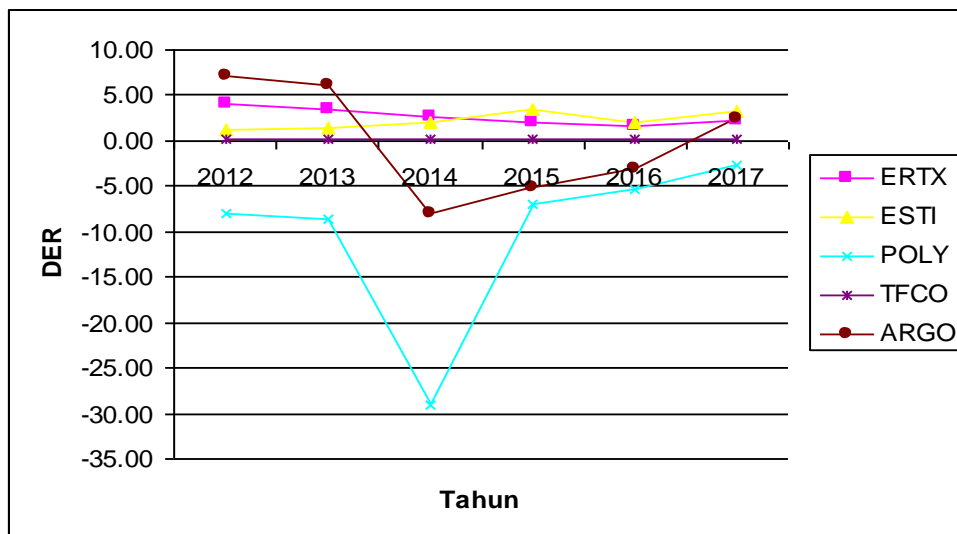
Tabel 4.3. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan Sub - Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017

Nama Perusahaan	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
ERTX	4,00	3,37	2,64	2,09	1,63	2,31
ESTI	1,20	1,46	1,96	3,36	2,06	3,18
POLY	-7,96	-8,54	-29,07	-7,05	-5,26	-2,74
TFCO	0,27	0,24	0,19	0,10	0,11	0,12
ARGO	7,17	6,17	-8,07	-5,12	-3,04	2,36
Rata-rata	0,93	0,54	-6,47	-1,32	-0,90	1,05
Rata-rata total	-1,03					

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.3, bahwa rata-rata nilai dari DER secara keseluruhan dari tahun 2012 hingga tahun 2017 adalah -1,03. Nilai rata-rata DER terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar -6,47 dan nilai tertinggi pada tahun 2017 sebesar 1,05.

Adapun grafik yang menunjukkan fluktuasi DER pada perusahaan sub - sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017 adalah sebagai berikut :



Gambar 4.3. *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sub-Sektor Industri Tekstil Tahun 2012-2017

4.2.4. Data Harga Saham pada Perusahaan Sub - Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017

Setelah dilakukan pengolahan data pada laporan keuangan, berikut ini penulis sajikan hasil dari pengumpulan data dan hasil dari harga saham pada perusahaan sub-sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017.

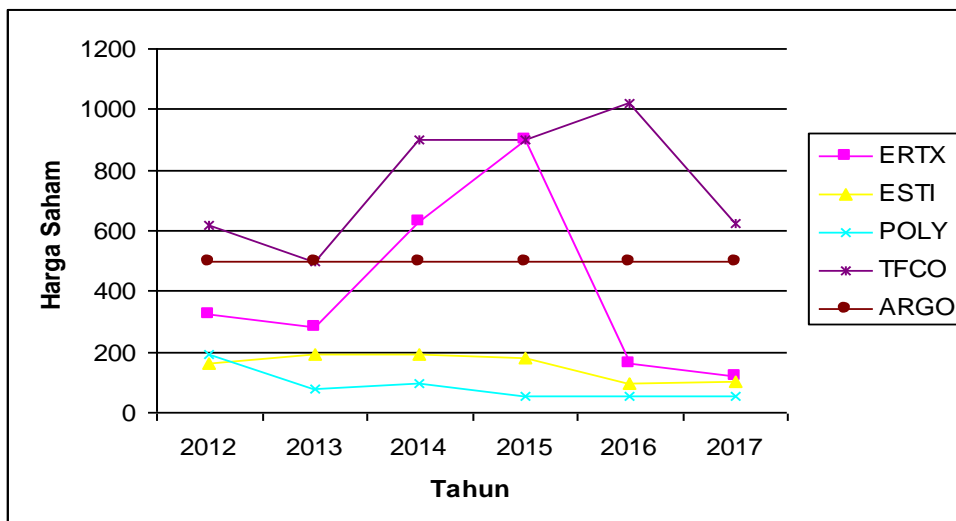
Tabel 4.4. Harga Saham pada Perusahaan Sub - Sektor Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017

Nama Perusahaan	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
ERTX	325	280	630	900	165	118
ESTI	160	190	193	180	95	100
POLY	193	80	95	54	53	54
TFCO	620	500	900	900	1020	625
ARGO	500	500	500	500	500	500
Rata-rata	359,60	310,00	463,60	506,80	366,60	279,40
Rata-rata total	381,00					

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.4, bahwa rata-rata nilai dari harga saham secara keseluruhan dari tahun 2012 hingga tahun 2017 adalah 381,00. Nilai rata-rata harga saham terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 279,40 dan nilai tertinggi pada tahun 2015 sebesar 506,90.

Adapun grafik yang menunjukkan fluktuasi harga saham pada perusahaan sub - sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016 adalah sebagai berikut :



Gambar 4.4. Harga Saham pada Perusahaan Sub-Sektor Industri Tekstil Tahun 2012-2017

4.3. Hasil Analisis Data

4.3.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Dalam analisis deskriptif berisi tentang jumlah sampel yang diteliti, nilai minimum dan maksimum, mean, dan standar deviasi.

Berikut ini adalah hasil dari uji deskriptif data:

Tabel 4.5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std, Deviation
CR	30	0,11	3,39	1,0133	0,89502
ROA	30	-29,07	10,04	-5,3410	8,76960
DER	30	-8,07	7,17	0,7257	3,05401
Harga saham	30	53,00	1.020,00	381,000	292,10048
Valid N	30				

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas nilai N menunjukkan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebanyak 30 data, yang merupakan jumlah sampel selama periode penelitian 2012 sampai dengan 2017. Data-data yang digunakan merupakan data sub-sektor industri tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel CR menunjukkan nilai rata-rata yang terjadi sebesar 1,0133 dengan standar deviasi sebesar 0,89502. Nilai minimum CR sebesar 0,11 dan maksimum sebesar 3,39. Variabel ROA menunjukkan nilai rata-rata yang terjadi sebesar -5,3410 dengan standar deviasi sebesar 8,76960. Nilai minimum ROA sebesar -29,07 dan nilai maksimum sebesar 10,04. Variabel DER menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang terjadi sebesar 0,7257 dengan standar deviasi sebesar 3,05401. Nilai minimum DER sebesar -8,07 dan nilai maksimum sebesar 7,17. Variabel harga saham menunjukkan nilai rata-rata yang terjadi sebesar 381,000 dengan standar

deviasi sebesar 292,10048. Nilai minimum harga saham sebesar 53,00 dan nilai maksimum sebesar 1.020,00.

4.3.2. Analisis Data Panel

1. Uji Estimasi Data Panel

Teknik estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect*. Untuk menentukan model mana yang tepat antara ketiga model tersebut dapat digunakan beberapa model pemilihan, yaitu Uji Chow, Uji Jausman, dan Uji Langrange Multiplier (LM).

2. Pemilihan Model

Teknik estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara model *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect*. Untuk menentukan model yang tepat antara model *common effect* atau *fixed effect* dilakukan dengan menggunakan Uji Chow. Jika nilai probabilitas untuk *cross section* $F > 0,005$ maka model yang dipilih adalah *commont effect*, tetapi jika $F < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *fixed effect*. Berikut adalah hasil Uji Chow

Tabel 4.6. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.379448	(4,22)	0.0001
Cross-section Chi-square	29.856986	4	0.0000

Sumber: Diolah dari E-Views

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross section* $F < 0,05$ yaitu sebesar 0,0001. Sehingga untuk Uji Chow dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect*.

Selanjutnya untuk menentukan model yang tepat antara model *random effect* atau *fixed effect* dilakukan dengan menggunakan Uji Hausman. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka yang terpilih yaitu model *random effect*. Sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka yang terpilih yaitu model *fixed effect*. Berikut adalah hasil Uji Hausman:

Tabel 4.7. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.034952	3	0.5652

Sumber: Diolah dari E-Views

Berdasarkan hasil Tabel 4.7 menunjukkan nilai probabilitas $> 0,05$ yaitu sebesar 0,5652. Maka model yang terpilih adalah *random effect*.

Sedangkan *Lagrange Multiplier* (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *random effect* atau *common effect* yang paling tepat untuk digunakan. Uji signifikansi *random effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *random effect* didasarkan pada nilai residual dari model OLS. Jika nilai probabilitas Breusch Pagan $> 0,05$ maka model yang dipilih yaitu *random effect*. Sebaliknya jika nilai probabilitas Breusch Pagan $< 0,05$ maka model yang dipilih yaitu *common effect*. Berikut hasil uji Lagrange Multiplier (LM):

Tabel 4.8. Uji Lagrange Multiplier (LM)
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternative

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Bresch-Pagan	795.2716 (0.0000)	8.242249 (0.0041)	803.5138 (0.0000)

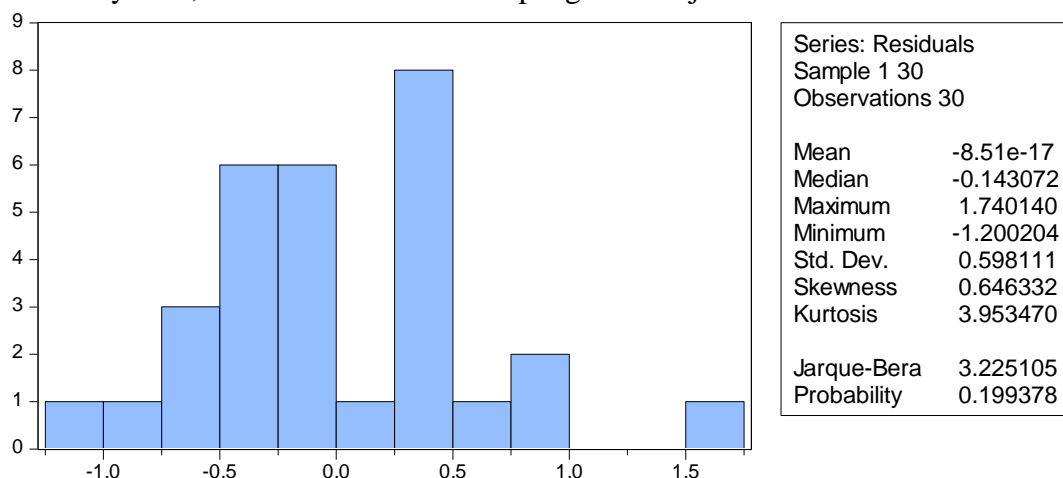
Sumber: Diolah dari E-Views

Berdasarkan hasil Tabel 4.8 menunjukkan nilai probabilitas Breusch Pagan $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0000. Maka model yang terpilih adalah *random effect*.

4.3.3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada regresi digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilihat dari nilai residualnya. Model regresi yang baik jika nilai residualnya berdistribusi normal. Dikatakan berdistribusi normal jika nilai residualnya $> 0,05$. Berikut adalah hasil pengolahan uji normalitas:



Gambar 4.5. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.5 yang merupakan hasil uji normalitas E-Views menggunakan Jarque-Bera, dapat diketahui bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0,199378. Karena nilai probabilitas $0,199378 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi. Jika koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8, berarti terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 4.9. Hasil Uji Multikolinieritas

	CR	ROA	DER
CR	1	0.5367194047175596	0.1601444117997458
ROA	0.5367194047175596	1	0.3628993710202239
DER	0.1601444117997458	0.3628993710202239	1

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa tidak terdapat variabel yang memiliki nilai lebih dari 0,8, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi mempunyai variabel pengganggu yang tidak konstan atau heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai probabilitasnya $> 0,05$.

Tabel 4.10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.433118	Prob. F(9,20)	0.2396
Obs*R-squared	11.76185	Prob. Chi-Square(9)	0.2271
Scaled explained SS	13.04614	Prob. Chi-Square(9)	0.1605

Berdasarkan Tabel 4.10, diketahui bahwa nilai p value -obs*-square = 0,2271 $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel pengganggu satu observasi dengan observasi lain. Model regresi yang baik, yaitu tidak terjadi autokorelasi. Model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai $DU < DW < 4 - DU$.

Tabel 4.11. Hasil Uji Autokorelasi
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.344029	Prob. F(2,24)	0.1175
Obs*R-squared	4.902449	Prob. Chi-Square(2)	0.0862

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 04/09/19 Time: 11:11
Sample: 1 30
Included observations: 30
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	0.002925	0.014599	0.200322	0.8429
DER	-0.033913	0.044605	-0.760302	0.4545
HS	-5.87E-05	0.000406	-0.144556	0.8863
C	0.051912	0.232815	0.222977	0.8254
RESID(-1)	0.431292	0.211453	2.039663	0.0525
RESID(-2)	0.035996	0.218061	0.165074	0.8703
R-squared	0.163415	Mean dependent var	-8.51E-17	
Adjusted R-squared	-0.010874	S.D. dependent var	0.598111	
S.E. of regression	0.601355	Akaike info criterion	1.997592	
Sum squared resid	8.679054	Schwarz criterion	2.277832	
Log likelihood	-23.96388	Hannan-Quinn criter.	2.087243	
F-statistic	0.937612	Durbin-Watson stat	1.936180	
Prob(F-statistic)	0.474578			

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai DW sebesar 1,936180, sedangkan berdasarkan tabel statistik Durbin-Watson pada $T = 30$ dan $K = 4$, diperoleh nilai $DU = 1,64981$ dan $4-DU = 2,35019$, sehingga $1,64981 < 1,936180 < 2,35019$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

4.3.3. Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini dilakukan dengan uji regresi data panel untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak pada dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan variabel harga saham sebagai variabel dependen. Berikut hasil uji regresi data panel:

Tabel 4.12. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	285.2035	169.2759	1.684844	0.1040
CR	113.2474	78.14964	2.449110	0.0093
ROA	2.832235	5.361720	0.528233	0.6018
DER	-5.283341	12.29356	-0.429765	0.6709
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			309.8106	0.7669
Idiosyncratic random			170.8138	0.2331
Weighted Statistics				
R-squared	0.314610	Mean dependent var		83.66503
Adjusted R-squared	0.212450	S.D. dependent var		164.0296
S.E. of regression	163.0053	Sum squared resid		690839.1
F-statistic	3.121867	Durbin-Watson stat		1.885923
Prob(F-statistic)	0.008332			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.350663	Mean dependent var		381.0000
Sum squared resid	1606692.	Durbin-Watson stat		0.810902

Sumber: Diolah dari E-Views

Tabel 4.13. Interpretasi Koefisien Korelasi

Rentang Koefisien	Interpretasi
0,00-0,20	Sangat lemah
0,21-0,40	Lemah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Kuat
0,81-1,00	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2010)

Berdasarkan Tabel 4.12, menjelaskan tentang ringkasan model hasil uji regresi linier berganda. Berikut interpretasi hasil model linier berganda:

1. Koefisien determinasi (R-square) yaitu sebesar 0,314610, hasil ini menunjukkan bahwa variasi dari harga saham dapat diterangkan oleh *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,314610 atau 31,4610%, sedangkan sisanya sebesar 68,539 diterangkan oleh variasi lain diluar dari variabel dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 4.12 nilai r-squared sebesar 0,314610 termasuk ke dalam kategori lemah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki hubungan yang lemah terhadap harga saham.
2. Adjusted R-squared sebesar 0,212450, hasil ini menunjukkan pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham sebesar 0,212450 atau 21,2450%. Sedangkan sisanya sebesar 78,755% dipengaruhi oleh variabel independen lain. Adjusted R-squared

digunakan dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel independen.

4.3.4. Pembahasan Hasil Uji Regresi Data Panel, Uji t, dan Uji F

1. Regresi Data Panel

Penggunaan alat analisis data panel yang menggabungkan data deret waktu atau *time series* dengan data kerat lintang atau *cross section* dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan satu arah atau pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham sub-sektor industri tekstil di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.14. Hasil Uji Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	285.2035	169.2759	1.684844	0.1040
CR	113.2474	78.14964	2.449110	0.0093
ROA	2.832235	5.361720	0.528233	0.6018
DER	-5.283341	12.29356	-0.429765	0.6709

Sumber: Diolah dari E-Views

Dari hasil pengolahan data panel pada Tabel 4.14 dengan menggunakan metode *common effect* diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 285,2035 + 113,2474X_1 + 2,832235X_2 - 5,283341X_3$$

Keterangan: X_1 : *Current Ratio* (CR)

X_2 : *Return On Asset* (ROA)

X_3 : *Debt to Equity Ratio* (DER)

Nilai konstanta 285,2035 artinya jika *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai 0, maka harga saham mengalami peningkatan sebesar 285,2035.

Nilai koefisien regresi *Current Ratio* (CR) bernilai positif yaitu 113,2474, artinya setiap peningkatan *Current Ratio* (CR) sebesar satu persen, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 113,2474 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Nilai koefisien regresi *Return On Asset* (ROA) bernilai positif yaitu 2,832235, artinya setiap peningkatan *Return On Asset* (ROA) sebesar satu persen, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 2,832235 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai negatif yaitu 5,28341, artinya setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar satu persen, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 5,28341 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

2. Uji t

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikan $< 0,05$, maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.15. Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	285.2035	169.2759	1.684844	0.1040
CR	113.2474	78.14964	2.449110	0.0093
ROA	2.832235	5.361720	0.528233	0.6018
DER	-5.283341	12.29356	-0.429765	0.6709

Sumber: Diolah dari E-Views

Penelitian ini menggunakan sig. one tailed (satu arah) maka nilai t_{tabel} dilihat pada signifikan $\alpha = 6\%$ dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1$ atau $30-4-1 = 25$ sehingga diperoleh t_{tabel} yaitu sebesar 2,060.

a. *Current Ratio* (CR)

H_1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham

Berdasarkan Tabel 4.15 menunjukkan bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $2,449110 > 2,060$ dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,0093 maka dapat disimpulkan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

b. *Return On Asset* (ROA)

H_2 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham

Berdasarkan Tabel 4.15 menunjukkan bahwa $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $0,528233 < 2,060$ dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,6018 maka dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

c. *Debt to Equity Ratio* (DER)

H_3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham

Berdasarkan Tabel 4.15 menunjukkan bahwa $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $-0,429765 < 2,060$ dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,6709 maka dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

3. Uji F

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas atau independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen.

Tabel 4.16. Hasil Uji F

R-squared	0.314610	Mean dependent var	83.66503
Adjusted R-squared	0.212450	S.D. dependent var	164.0296
S.E. of regression	163.0053	Sum squared resid	690839.1
F-statistic	3.121867	Durbin-Watson stat	1.885923
Prob(F-statistic)	0.008332		

Sumber: Diolah dari E-Views

Berdasarkan Tabel 4.16 menunjukkan F_{hitung} sebesar 3,121867 yang signifikan pada 0,008332. Diketahui bahwa F_{tabel} sebesar 2,975 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $3,121867 > 2,975$ dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,008332 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.4. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara rinci mengenai hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham perusahaan sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $2,449110 > 2,060$ dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,0093 maka dapat disimpulkan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, maka H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rike Eryana (2015), dimana variabel *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh signifikan yang artinya dapat dijadikan dasar pertimbangan terhadap harga saham pada industri Real Estate and Property tahun 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rasio *Current Ratio* (CR) yang merupakan rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya, Apabila perusahaan diyakini mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan dalam kondisi baik dan dapat meningkatkan harga saham karena para investor tertarik pada kondisi keuangan perusahaan yang seperti ini.

Dengan demikian, apabila kemampuan likuiditas perusahaan itu baik, investor tidak perlu mencemaskan apakah modal yang mereka tanam di perusahaan tersebut akan kembali dan memberikan keuntungan untuk mereka atau tidak. Karena jika suatu perusahaan yang tingkat likuiditasnya tidak baik, mempunyai kecenderungan

dijauhi oleh investor karena takut dana yang mereka investasikan tidak kembali dan mengakibatkan kerugian bagi investor.

2. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham perusahaan sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $0,528233 < 2,060$ dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,6018 maka dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, maka H_2 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rike Eryana (2015), dimana variabel *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh signifikan yang artinya dapat dijadikan dasar pertimbangan terhadap harga saham pada industri Real Estate and Property tahun 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

ROA (*Return on Asset*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. ROA diperoleh dari rasio antara *earning after taxes* dengan total aktiva. Dengan demikian semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka nilai asset perusahaan semakin tinggi dan menyebabkan harga saham semakin tinggi karena banyak diminati oleh para investor. Hal ini dapat disebabkan karena jika perusahaan bisa meraih profit atau keuntungan yang bagus di setiap periode, para investor tidak perlu mengkhawatirkan perusahaan tersebut akan merugi atau bahkan bangkrut. Sehingga, keuntungan atau profit yang didapat oleh perusahaan, dapat dinikmati juga oleh para investor dan membuka kemungkinan datangnya investor-investor baru lagi yang ingin menanamkan modal mereka disana yang dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan tersebut.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $-0,429765 < 2,060$ dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,6709 maka dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, maka H_{a3} ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rike Eryana (2015), dimana Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan terhadap harga saham pada industri Real Estate and Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa DER yang merupakan rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan

dibubarkan. Semakin tinggi solvabilitas, perusahaan harus semaksimal mungkin meningkatkan labanya agar mampu membiayai dan membayar utang.

4. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017

Hasil uji F menunjukkan F_{hitung} sebesar 3,121867 yang signifikan pada 0,008332. Diketahui bahwa F_{tabel} sebesar 2,975 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $3,121867 > 2,975$ dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,008332 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Harga saham mencerminkan juga nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat didalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio keuangan. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas yang baik cenderung mempunyai tingkat harga saham yang baik pula dan ini yang dijadikan acuan atau tolak ukur bagi para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Karena tidak ada satu investor pun yang menginginkan kerugian dalam setiap investasi yang mereka jalani.

Hal ini pun didukung oleh penelitian penelitian sebelumnya yang ditulis Oleh Rike Eryana (2015) variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada industri Real Estate and Property tahun 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang artinya dapat dijadikan dasar pertimbangan terhadap harga saham.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis memberikan simpulan sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $2,449110 > 2,060$ dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,0093.
2. *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $0,528233 < 2,060$ dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,6018.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub-sektor industri tekstil periode 2012-2017. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $-0,429765 < 2,060$ dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,6709.
4. *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub-sektor industri tekstil periode 2012-2016. Hasil uji F menunjukkan F_{hitung} sebesar 3,121867 yang signifikan pada 0,008332. Diketahui bahwa F_{tabel} sebesar 2,975 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $3,121867 > 2,975$ dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,008332.

5.2. Saran

Adapun saran-saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Beberapa variabel yang tidak terbukti pada penelitian ini sebaiknya pada penelitian yang akan datang digunakan proksi yang lain dari variabel tersebut, sehingga diharapkan dapat mencerminkan variabel yang digunakan. Sebagai contoh proksi lain yaitu variabel rasio keuangan dengan menggunakan proksi seperti ROI, CR, DAR atau yang lainnya.
2. Memperluas penelitian dengan cara memperpanjang periode penelitian dengan menambah tahun pengamatan dan juga memperbanyak jumlah sampel untuk penelitian yang akan datang.
3. Penelitian yang akan datang juga sebaiknya menambah variabel independen yang masih berbasis pada data laporan keuangan selain yang digunakan dalam penelitian ini dengan tetap berlandaskan pada penelitian-penelitian sebelumnya.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham, sehingga para investor, masyarakat, kreditor dan pemakai

laporan keuangan yang lainnya dapat menjadikan likuiditas sebagai pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.T. Basuki dan Imamuddin Yuliadi. 2015. *Ekonometrika Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani.
- Agus Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Agus Widarjono. 2013. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Jakarta: Ekonosia.
- Ahman Eeng dan Rohmana Yana. 2010. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Bandung: Rizky Press.
- Bambang Riyanto. 2011. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE.
- Brigham dan Ehrhardt. 2014. *Financial Management: Theory and Practice*. Singapore: Cengage Learning Asia.
- _____. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Damodar N. Gujarati and Dawn C. Porter. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono,P dan Tjutjuk. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Abad 21. Jakarta Nusantara Consulting.
- Duwi Priyatno. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty. 2012. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Erlyna Rike.2015. Analisis Pengaruh CR, DER, ROA Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Industri Real Estate and Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011-2013) tersedia di : <https://eprints.ums.ac-id/34815/> [diakses pada 18 Februari 2019].
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2007, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, edisi pertama, cetakan ketiga.
- Hartono Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-UGM.

- Husnan. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Jaka Sriyana. 2014. *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekosiana.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kudiman Adriana.2015.Pengaruh CR, DER, ROA, ROE Terhadap Harga Saham pada Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 tersedia di: <https://jurnal.stiema.ac.id/index.php/ama/search/authors/view?> [diakses pada 18 Februari 2019].
- Martalena dan Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta: Andi.
- Pandji Anoraga. 2006. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono Jonathan 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sharpe, William F. 2000. *Investasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- _____. 2005. *Investasi*. Jilid1. Jakarta: Indeks Jakarta.
- Sjahrial, D. 2007. *Manajemen Keuangan*, Jakarta : Mitra Wacana Media
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Vera Ch O Manopo.2016. Pengaruh CR,DER,ROA Dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages yang terdaftar di BEI Periode 2013-2015.tersediadi: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/16399> [diakses pada 18 Februari 2019].

www.idx.co.id.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Rizky

Alamat : Jl. Pajajaran Babakan Asem RT.002 RW.004 No.18 D
Kelurahan Baranang Siang Kecamatan Bogor Timur
16143

Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 11 Februari 1991

Umur : 28 Tahun

Agama : Islam

Pendidikan

- SD : SDN Pajajaran Bogor
- SMP : SMP Negeri 11 Kota Bogor
- SMA : SMA PGRI 1 Kota Bogor
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan Bogor

Bogor, Juni 2019
Peneliti,

(Achmad Rizky)

LAMPIRAN

Lampiran 1

Dalam sektor industri tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 15 perusahaan yang terdaftar didalamnya. Berikut ini daftar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama Emitten	Kriteria Penentuan Sampel			
			1	2	3	4
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	v	v	x	x
2	ARGO	Argo Pantas Tbk	v	v	v	v
3	CNTX	Century Textile Industry Tbk	v	v	x	x
4	ERTX	Eratex Djaja Tbk	v	v	v	v
5	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	v	v	v	v
6	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	v	v	v	v
7	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	v	v	v	v
8	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk	v	v	x	x
9	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	v	v	x	x
10	PBRX	Pan Brothers Tbk	v	v	x	x
11	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk	v	v	v	v
12	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	v	v	x	x
13	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	v	v	x	x
14	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	v	v	v	v
15	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	v	x	x	x

Dari ke 15 populasi yang ada peneliti mengambil 5 Sample Adapun kriteria yang disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga menghasilkan 5 sample data perusahaan subsektor industri tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan subsektor industri tekstil yang memiliki kelengkapan data keuangan pada periode 2012-2017.
3. Perusahaan yang memiliki IPO lebih dari 10 tahun.
4. Perusahaan tekstil yang menggunakan jutaan dollar dalam laporan keuangannya atau terdaftar diforex.

Sample 5 Perusahaan Subsektor industri tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ERTX	Eratex Djaja Tbk
2	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
3	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk
4	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
5	ARGO	Argo Pantas Tbk

Dari 5 perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini diharapkan dapat mewakili perusahaan manufaktur yang lainnya, sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian yang representatif pula.

Lampiran 2

Tabel
Aktiva Lancar Perusahaan Subsektor Industri Tekstil
Periode 2012-2017

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun					
			2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ERTX	Eratex Djaja Tbk	18,776,532	18,105,441	19,764,834	26,716,146	21,464,176	28,014,261
2	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	43,843,064	37,434,687	32,593,816	26,441,855	27,019,321	25,494,309
3	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	237,040,523	234,349,453	177,420,399	123,771,540	118,000,120	124,065,058
4	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	111,794,971	103,820,655	87,715,665	70,935,722	85,721,387	106,148,204
5	ARGO	Argo Pantas Tbk	392,895,040	628,813,351	29,249,998	22,091,948	27,866,276	20,198,775

Lampiran 3.

Tabel
Hutang Lancar Perusahaan Subsektor Industri Tekstil
Periode 2012-2017

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun					
			2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ERTX	Eratex Djaja Tbk	18,080,783	17,972,500	19,707,005	21,234,332	16,919,686	26,955,857
2	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	43,873,453	43,380,430	46,119,257	39,186,759	19,587,421	27,072,234
3	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	1,168,591,530	1,130,351,073	1,126,846,196	1,101,821,058	1,108,613,316	1,111,724,364
4	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	70,794,396	64,572,902	47,564,966	23,380,573	26,501,119	31,355,898
5	ARGO	Argo Pantas Tbk	498,084,668	932,372,686	72,414,830	75,179,214	88,889,274	109,578,487

Lampiran 4.

Tabel
Laba Bersih Perusahaan Subsektor Industri Tekstil
Periode 2012-2017

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun					
			2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ERTX	Eratex Djaja Tbk	657,810	717,943	2,248,398	5,321,440	1,559,355	-1,762,477
2	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	-4,666,657	-6,670,600	-6,389,449	-10,485,191	3,127,492	-1,702,399
3	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	-32,118,811	-30,061,931	-79,936,218	-16,382,755	-12,159,436	-6,335,128
4	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	8,085,619	-9,402,083	-4,887,394	-1,288,345	6,239,138	3,091,046
5	ARGO	Argo Pantas Tbk	-138,823,526	-105,451,353	-28,485,269	-11,021,625	-25,344,751	-15,304,821

Lampiran 5.

Tabel
Total Aktiva Perusahaan Subsektor Industri Tekstil
Periode 2012-2017

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun					
			2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ERTX	Eratex Djaja Tbk	44,820,570	45,560,734	46,296,273	52,990,761	52,658,997	59,258,870
2	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	80,464,521	73,651,605	69,644,499	56,837,316	49,433,362	61,559,548
3	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	403,252,291	352,071,985	274,976,253	232,495,236	231,149,516	231,566,955
4	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	383,549,385	361,697,441	340,314,626	315,020,865	322,283,946	331,168,426
5	ARGO	Argo Pantas Tbk	1,809,813,835	1,716,219,235	145,830,401	130,251,770	116,157,533	98,459,842

Lampiran 6.

Tabel
Total Hutang Perusahaan Subsektor Industri Tekstil
Periode 2012-2017

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun					
			2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ERTX	Eratex Djaja Tbk	35,831,330	35,123,882	33,592,932	35,854,739	32,657,714	41,381,863
2	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	43,895,161	43,752,845	46,135,188	43,813,196	33,281,750	46,846,685
3	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	1,201,091,140	1,179,972,765	1,184,395,880	1,157,901,961	1,168,715,677	1,174,807,927
4	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	81,792,338	69,342,477	53,649,427	29,644,011	30,667,954	36,461,388
5	ARGO	Argo Pantas Tbk	1,588,347,551	2,018,114,949	166,455,283	161,898,277	173,148,791	170,755,921

Lampiran 7.

Tabel
Total Ekuitas Perusahaan Subsektor Industri Tekstil
Periode 2012-2017

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun					
			2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ERTX	Eratex Djaja Tbk	8,966,217	10,413,969	12,702,293	17,136,022	20,001,283	17,877,008
2	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	36,569,360	29,898,760	23,509,311	13,024,120	16,151,612	14,712,863
3	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	-797,838,849	-827,900,780	-907,836,998	-925,406,725	-937,566,161	-943,240,972
4	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	301,757,047	292,354,964	286,665,199	285,376,854	291,615,992	294,707,038
5	ARGO	Argo Pantas Tbk	221,466,284	326,917,637	-20,624,882	-31,646,507	-56,991,258	72,296,079